

**PENGUNAAN BAHASA KIAS  
DALAM NOVEL *ANTEPING WANITA* KARYA ANY ASMARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Desi Nurvitasari**  
NIM 08205244108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Kias dalam novel Anteping Wanita karya Any Asmara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 September 2012

Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

NIP. 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 26 September 2012

Pembimbing II





Drs. Mulyana, M.Hum.

NIP. 19661003 199203 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Kias dalam Novel Anteping Wanita karya Any Asmara* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Ketua Penguji		16-10-2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		16-10-2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		16-10-2012
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		16-10-2012

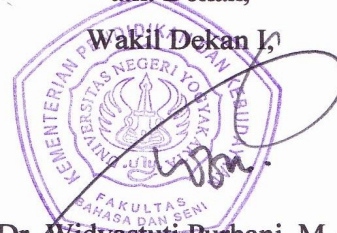
Yogyakarta, 16 Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Desi Nurvitasari

NIM : 08205244108

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2012

Penulis,



Desi Nurvitasari

## **MOTTO**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari segala urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Alam Nasyrh, 6-8)

## **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk bapak dan ibu tercinta, terima kasih atas kepercayaan, seluruh cinta dan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Kias dalam novel Anteping Wanita karya Any Asmara*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Hum. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis,
4. Ibu Siti Mulyani, M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Mulyana, M. Hum, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, serta mengarahkan penyusunan skripsi dari awal sampai akhir di sela-sela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
5. Bapak Afendy Widayat, M. Phil selaku Penasehat Akademik, dan seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis,
6. Bapak Giwoyo dan Ibu Sumiyati selaku orang tua, terima kasih atas pengorbanan, doa, dorongan, curahan kasih sayangnya, dan kepercayaan kepada penulis,

7. Dua kakak tercinta Feri Widiyanto dan Ulfah Khoirul Romiyani yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis,
8. Bapak Gandung beserta keluarga di Joho Blok IV No.19 Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, yang telah menjadi orang tua selama menuntut ilmu di Yogyakarta,
9. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 terutama Septi, Anik, Sari, Vita, Rima, Indah, Naning, Nana, Ika yang telah menjadi sahabat dan memotivasi selama ini kepada penulis,
10. Teman-teman yang menjadi keluarga di perantauan Joho Blok IV No.19 Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, yaitu Mbak Adina, Mbak Yuli, Mega, Fani, Dewi yang banyak memberi semangat, masukan, dan dorongan kepada penulis,
11. Kepada Daru teman suka duka yang memberikan dorongan semangat untuk terus maju dan selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis,
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 16 Oktober 2012



Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori .....	7
1. Pengertian Stilistika .....	7
B. Gaya Bahasa .....	8
C. Bahasa Kias .....	10
1. Pengertian Bahasa Kias .....	10
2. Jenis Bahasa Kias.....	12
3. Fungsi Bahasa Kias .....	18

D. Novel.....	27
E. Penelitian Yang Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN .....	31
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Data dan Sumber Data .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data .....	32
D. Instrumen Penelitian .....	33
E. Teknik Analisis Data .....	34
F. Keabsahan Data .....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
1. Simile (perumpamaan) .....	43
2. Metafora.....	51
3. Personifikasi.....	58
4. Metonimia .....	62
5. Sinekdoke.....	64
6. Hiperbola.....	68
BAB V PENUTUP .....	72
A. Simpulan.....	72
B. Implikasi .....	73
C. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN .....	77

## DAFTAR SINGKATAN

AW : *Anteping Wanita*

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis Bahasa Kias dan Fungsi Bahasa Kias dalam novel <i>Anteping Wanita</i> karya Any Asmara .....	38
Tabel 2. Analisis Jenis Bahasa Kias dalam novel <i>Anteping Wanita</i> karya Any Asmara dan Fungsi Bahasa Kias dalam novel <i>Anteping Wanita</i> karya Any Asmara .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Analisis Jenis Bahasa Kias dalam novel <i>Anteping Wanita</i> karya Any Asmara dan Fungsi Bahasa Kias dalam novel <i>Anteping Wanita</i> karya Any Asmara.....	77
Lampiran 2. Sinopsis novel <i>Anteping Wanita</i> karya Any Asmara .....	98

**PENGUNAAN BAHASA KIAS  
DALAM NOVEL *ANTEPING WANITA* KARYA ANY ASMARA**

**Oleh Desi Nurvitasari  
NIM 08205244108**

**ABSTRAK**

Penelitian penggunaan bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias yang termuat dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara.

Sumber data penelitian ini adalah penggunaan bahasa kias yang terdapat dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara, lebih rinci pada aspek jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan, yaitu dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerita novel *Anteping Wanita* dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang. Selanjutnya membaca novel *Anteping Wanita* tersebut dengan memahami jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias, kemudian dicatat dan dimasukkan dalam kartu data. Instrumen penelitian ini berupa *human instrument* dengan alat bantu tabel data. Instrumen penelitian berperan dalam menentukan, menilai, dan mengambil keputusan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi data ke dalam jenis bahasa kias. Menganalisis jenis-jenis bahasa kias tersebut secara deskriptif untuk mencari fungsi bahasa kias dalam novel, dan membuat kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan bahasa kias yang ada dalam novel *AW* karya Any Asmara. Uji validitas data menggunakan validitas semantis, sedangkan reliabilitas yang digunakan yaitu reliabilitas *intra-rater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan hiperbola. Fungsi bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara, yaitu memperindah bunyi dan penuturan, konkretisasi, menjelaskan gambaran, menekankan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan tokoh.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi sesamanya. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat penting, karena membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan. Salah satu pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan adalah bahasa tulis yang biasa digunakan dalam karya sastra seperti novel dan puisi. Karya sastra tersebut yang mengunggulkan bahasa dalam penciptaannya, karena bahasa bersifat indah. Keindahan bahasa dalam karya sastra tampak pada penggunaan bahasa kias seperti bahasa kias perbandingan, perumpamaan, dan penghalusan nilai rasa.

Penggunaan bahasa kias berfungsi untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang disampaikan kepada orang lain. Bentuk pengekspresian bahasa kias dalam karya sastra salah satunya banyak ditemukan dalam novel. Salah satu novel yang memanfaatkan penggunaan bahasa kias adalah novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara.

Penggunaan bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara menarik untuk diteliti. Dikatakan menarik untuk diteliti karena dalam novel tersebut disajikan menggunakan bahasa Jawa dan setelah dilakukan pembacaan awal terhadap novel *AW* ditemukan penggunaan bahasa kias atau majas yang cukup banyak. Hal tersebut yang melatar belakangi dan menjadi alasan peneliti untuk meneliti novel tersebut, karena tidak semua karya fiksi khususnya novel berbahasa Jawa dalam

penyajianannya banyak terdapat penggunaan bahasa kias. Penggunaan bahasa kias (pemajasan) dalam novel *AW* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) “*Nganti penduduk saka endi-endi panggonan pada teka ing Ngajodja perlu ngangsu kawruh ana kono.*” (*AW/1955/1*)

‘Sampai penduduk dari berbagai daerah datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu di sana.’

Contoh kalimat (1) di atas merupakan salah satu penggunaan bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara karena makna yang terkandung bukan makna yang sebenarnya yaitu mengandung majas hiperbola. Jenis majas tersebut adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Pada contoh di atas dinyatakan majas hiperbola, dapat dilihat bahwa *ngangsu kawruh* ‘menimba ilmu’ merupakan suatu pernyataan yang berlebihan. Kenyataannya kata ‘ngangsu’ digunakan untuk mencari air, tetapi pengarang memiliki maksud tertentu terhadap bahasa kias yang digunakan. Maksud digunakannya kalimat tersebut untuk menyampaikan bahwa orang-orang yang berasal dari berbagai daerah datang ke Yogyakarta hanya untuk mencari ilmu. Maka secara hiperbola dinyatakan dengan *ngangsu kawruh* ‘menimba ilmu’.

- (2) “*Intarti pantjen rupane ayu, nganti dadi kembang lambene para nonoman ana ing sekolahan*” (*AW/1955/7*)

‘Intarti memang cantik, sampai menjadi buah bibir pemuda di sekolahnya’

Kalimat (2) mengandung bahasa kias metafora. Jenis bahasa kias tersebut adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal



yang satu dengan hal yang lain. Metafora tampak pada *kembang lambene* ‘buah bibir’. Secara langsung tokoh Intarti diibaratkan dengan buah bibir. Buah adalah jenis tumbuhan yang dapat dimakan dan disukai banyak orang karena mengandung vitamin. Maksud digunakannya kalimat tersebut membandingkan Intarti dengan buah yaitu Intari yang mempunyai wajah cantik sehingga menjadi bahan pembicaraan pemuda di sekolahnya. Maka secara metafora dinyatakan dengan *kembang lambene* ‘buah bibir’.

Contoh di atas merupakan sebagian dari bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara. Wujud bahasa kias tersebut berupa majas hiperbola dan metafora. Demikianlah yang melatarbelakangi penelitian ini dengan judul Penggunaan Bahasa Kias dalam Novel *AW* karya Any Asmara. Penelitian ini dilakukan karena masih jarang ditemukan penelitian tentang gaya bahasa, khususnya tentang penggunaan bahasa kias atau pemajasan dengan objek karya sastra yang berbentuk novel berbahasa Jawa. Oleh sebab itu, penelitian ini masih menarik dan relevan dilakukan guna untuk mengetahui penggunaan pemajasan atau bahasa kias yang terdapat dalam karya sastra Jawa, terutama dalam novel *AW* karya Any Asmara

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan diksi yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.

2. Jenis bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.
3. Makna bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.
4. Bentuk bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.
5. Apa fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.
6. Apa peran bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.
7. Tujuan digunakannya bahasa kias bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, serta keterbatasan yang dimiliki peneliti masalah yang diteliti perlu dibatasi. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih fokus. Maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada masalah berikut ini.

1. Jenis bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara
2. Fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara?
2. Apa sajakah fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang stilistika khususnya bahasa kias dan untuk memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam khususnya tentang bahasa kias.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan atau menambah wawasan keilmuan terutama dalam sastra novel.
- c. Untuk peminat bahasa, penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap gaya bahasa khususnya bahasa kias.

## **G. Batasan Istilah**

1. Gaya bahasa (style) adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis untuk mendapatkan efek estetis atau keindahan.
2. Bahasa kias (pemajasan) adalah pilihan kata yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan dengan makna yang tersirat. Maksudnya, makna dari pesan yang disampaikan tidak tampak pada makna harfiah kata-kata yang menyusunnya, maka bahasa kias dapat digunakan sebagai media seseorang untuk menyampaikan imajinasi pikirannya terkait maksud yang ia ungkapkan. Penelitian ini membahas penggunaan bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara.
3. Novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara merupakan sebuah novel berbahasa Jawa yang bertuliskan huruf Latin yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan karakter tokoh yang kuat, terdapat nilai-nilai estetik yang dominan pada setiap unsurnya dan sifat setiap pelaku yang dilengkapi dengan dialog-dialog yang mendukung cerita.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Stilistika**

Turner (dalam Pradopo, 1993: 264) mengartikan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan. Menurut Sudjiman (1993: 13), pengertian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Endaswara (2003:72) menyebutkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika: “(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain”. Fananie (2000: 25) mengemukakan stilistika atau gaya merupakan ciri khas pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Gaya tersebut dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara universal maupun pemakaian bahasa yang merupakan kecirikhasan masing-masing pengarang.

Ratna (2009: 167) secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Menurut Teeuw (dalam Fananie, 2000: 25) stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian stilistika di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiaannya.

## **B. Gaya bahasa**

Erat kaitannya dengan bahasa kias yang dibahas dalam penelitian ini, maka tidak akan lepas dari gaya bahasa, karena bahasa kias merupakan bentuk pengekspresian gaya bahasa. Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Harimurti (dalam Pradopo, 1993: 265) pada salah satu pengertiannya tentang gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih

khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni.

Menurut Tarigan ( 1985: 5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi.

Luxemburg dkk (1990: 105) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks. Teks pada giliran tertentu dapat berdiri semacam individu yang berbeda dengan individu yang lain. Menurut Achmadi (1988: 155-156) gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondosi tertentu.

Menurut Keraf (1981: 115) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dikatakannya bahwa dalam hal gaya ini kita mengenal dua istilah yaitu “bahasa retorik” (*rhetorical device*) dan “bahasa kias” (*figure of speech*). Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa. Bahasa retorik atau gaya bahasa merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa, sedangkan bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang dibentuk melalui perbandingan. Kedua hal tersebut tidak bisa kita bedakan secara tegas karena memang keduanya berpangkal dari bahasa, hanya tergantung dari makna katanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan.

## **C. Bahasa Kias**

### **1. Pengertian Bahasa Kias**

Bahasa kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju dan bahasa kias merupakan bagian dari gaya bahasa. Bahasa kias lebih cenderung menampilkan makna tersirat, sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran



terlebih dahulu. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu, sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberi cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa (Badrun, 1989: 26).

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Bentuk pemajasan yang sering digunakan dalam karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro, 2009: 296-299).

Keraf (1981: 121) menyebutkan apabila pengungkapan bahasa masih mempertahankan makna denotatifnya, mengandung unsur-unsur kelangsungan makna atau tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya, maka bahasa itu adalah bahasa biasa. Sebaliknya, pengungkapan bahasa yang mengandung perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka bahasa itu adalah bahasa kias atau majas. Bahasa kias dalam sastra Jawa sering disebut dengan *tembung entar* ‘kata pinjaman’. Menurut Padmosoekotjo (1953: 56) *tembung entar tegese: tembung silihan, tembung sing ora kena ditegesi mung sawatahe bae, ora mung salugune* (arti kiasan).

Waluyo (1991: 83) mengungkapkan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambing. Ratna (2009: 164) berpendapat bahwa pengertian bahasa kias (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Berdasarkan pendapat di atas bahasa kias atau pemajasan adalah bahasa yang tidak merujuk makna pada makna secara langsung, melainkan melalui pelukisan sesuatu atau pengkiasan. Penggunaan bahasa kias dalam karya sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan, sehingga pembaca akan lebih tertarik. Bahasa kias dalam sastra Jawa juga sering disebut dengan tembung *entar*.

## **2. Jenis Bahasa Kias**

Pradopo (1993: 62), mengemukakan bahwa jenis bahasa kias atau pemajasan meliputi perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Menurut Nurgiyantoro (2009: 298-299) bentuk-bentuk pemajasan atau bahasa kias yang banyak digunakan oleh seorang pengarang adalah *simile*, metafora, dan personifikasi. Selain itu penggunaan pemajasan lain yang sering ditemukan dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola dan paradoks.

Menurut Fananie (2000: 38) jenis bahasa kias atau pemajasan adalah persamaan (*simile*), metafora, personifikasi, alusio, eponim, epitet, alegori, sinekdoke, metonemia, hipalase, dan ironi. Badrun (1989: 26) menyatakan beberapa jenis bahasa kias yang sering digunakan dalam karya sastra meliputi metafora, *simile*,

personifikasi, sinekdoke, metonimia, simbol dan alegori. Menurut Keraf (1981: 123) jenis bahasa kias meliputi persamaan (simile), metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, hiperbola dan paradoks.

Berdasarkan klasifikasi jenis bahasa kias atau pemajasan menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa jenis bahasa kias ada bermacam-macam dan masing-masing berbeda. Selanjutnya, klasifikasi jenis pemajasan dalam kajian teori ini dilakukan dengan cara mencari kesamaan pendapat dari para ahli tersebut di atas. Jenis pemajasan atau bahasa kias yang dikategorikan adalah simile, metafora, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke. Bahasa kias hiperbola juga dimaksudkan dalam jenis bahasa sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro. Dengan demikian, jenis pemajasan atau bahasa kiasan yang akan dibahas dari kajian teori ini meliputi **simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan hiperbola**. Berikut pembahasan mengenai jenis pemajasan tersebut.

#### **a. Perumpamaan atau simile**

Nurgiyantoro (2009: 298) menyebutkan simile dengan majas yang menyatakan pada adanya perbandingan tidak langsung dan implisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan sebagainya. Menurut Keraf (1981: 123) perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit adalah bahwa ia tidak langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan

kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Gaya bahasa perumpamaan atau simile dalam sastra Jawa sering disebut dengan *pepindhan* berasal dari kata *pindha*. Menurut Hadiwidjana (1967: 58), *pindha* sering memakai kata pembanding: *lir, kadi, kadya, pindha, kaya, lir pindha* dan sebagainya. Menurut Padmosoekotjo (1953: 93) yang dimaksud *pepindhan* adalah suatu bunyi yang mengandung arti menyamakan, persamaan, mengumpamakan. *Pepindhan* berasal dari kata dasar *pindha* yang mendapat awalan [pe-] dan akhiran [-an], yang artinya *memper* atau *kaya*. Bila dicermati, *pepindhan* bisa juga dikatakan sebagai golongan ‘peribahasa’ yang mempunyai arti mirip. Kemiripan tersebut bisa ditunjukkan dengan kata-kata pembanding seperti: *kaya, kadi, kadya, pindha, lir pindha* dan sebagainya.

Pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa simile adalah suatu majas perbandingan yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, mirip dan sebagainya. Dalam sastra Jawa bahasa kias simile sering disebut dengan *pepindhan*.

Contoh: “*Tepunge kaya banyu karo lenga*”.

‘Persahabatannya seperti air dan minyak’.

Kalimat di atas termasuk bahasa kias simile. Kata *kaya* ‘seperti’ merupakan kata pembanding untuk membandingkan *banyu karo lenga*.

## b. Metafora

Majas metafora merupakan bentuk pemajasan yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras (Tarigan, 1985: 15). Menurut Keraf (1981: 124) metafora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Majas ini tidak menyatakan sesuatu perbandingan sesuatu secara terbuka atau secara eksplisit tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan.

Contoh: “Yanti iku **kembang desa** ana ing papan panggonane, mula akeh wong kakung padha nyeraki”.

‘Yanti itu bunga desa di tempat dia tinggal, maka banyak orang laki-laki yang mendekatinya’.

Secara langsung, seorang wanita bernama Yanti diibaratkan dengan bunga. Bunga merupakan sesuatu yang menarik dan indah. Maka kalimat tersebut menggambarkan seorang wanita yang sangat menarik, cantik dan mendapat pujaan hati laki-laki di desanya sehingga banyak laki-laki yang mendekatinya.

## c. Personifikasi

Tarigan (1985: 17) berpendapat personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat

kemanusiaan. Pokok yang digambarkan itu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan dan perwatakan manusia.

Contoh: “*Panganane katon **ngawe-awe**, kepengin ngrasake*”

‘Makanannya tampak melambai-lambai, membuat ingin menyicipi’.

Personifikasi tampak dengan adanya kata *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’. Bahasa kias tersebut menginsankan dengan tingkah laku manusia. Kenyataannya makanan tidak mempunyai tangan untuk dapat melambai-lambai.

#### **d. Metonimia**

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa: akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 1981: 126). Menurut Tarigan (1985: 139), metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contoh: “*Ibu tumbas **pepsodent***”.

‘Ibu membeli pepsodent’.

Penyebutan nama atau merk ‘*pepsodent*’ dalam kalimat tersebut termasuk jenis bahasa kias metonimia. Pepsodent merupakan merk pasta gigi, jadi ‘*pepsodent*’ menggantikan pasta gigi.

#### e. Sinekdoke

Menurut Keraf (1981: 126) sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhannya (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh 1:

“Per **gundhul** mbayar sumbangan Rp 5.000,00”.

‘Setiap kepala membayar sumbangan sebesar Rp 5.000,00’.

Kalimat tersebut termasuk bahasa kias sinekdoke (*pars pro toto*). Kepala merupakan bagian dari tubuh manusia. Kata ‘*kepala*’ dalam kalimat tersebut berperan untuk menyatakan manusia bukan hanya kepalanya saja, melainkan dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Contoh 2:

“Nalika lomba macapat, **Kabupaten Gunungkidul** oleh juara 1”.

‘Ketika lomba macapat, Kabupaten Gunungkidul mendapat juara 1’.

Majas tersebut merupakan majas sinekdoke (*totem to parte*) yaitu pada kenyataannya yang mengikuti lomba bukan Kabupaten Gunungkidul, melainkan orang yang mewakili lomba dari Gunungkidul. Dengan demikian Kabupaten Gunungkidul menyatakan keseluruhan untuk sebagian, yaitu salah satu orang yang mewakili lomba.

## f. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya Tarigan (1985: 55). Menurut Keraf (1981: 127) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh: “*Ancur atiku nyawang sliramu nggandheng wong liya*”

‘Hancur hatiku melihat dirimu bersama orang lain’

Majas tersebut tampak majas hiperbola pada kata ‘*ancur atiku*’ kecewa. Maksud digunakan kata tersebut untuk menyampaikan perasaan terhadap orang lain karena telah dikecewakan. Maka secara hiperbola dinyatakan dengan ‘*ancur atiku*’ kecewa.

## 3. Fungsi Bahasa Kias

Bahasa kias dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan citra karya sastra tersebut, karena keindahan karya sastra dapat didukung dengan adanya bahasa kias yang digunakannya. Bahasa kias dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari pembaca. Pembaca dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa kias yang digunakan.



Nurgiyantoro (2009: 297) menyatakan bahwa penggunaan bahasa kias atau pemajasan dapat membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetika karya sastra. Sama halnya penggunaan bahasa kias berperan dalam penyampaian maksud seseorang. Kadangkala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa. Sayuti (1985:124) mengemukakan bahasa kias merupakan sarana atau alat untuk memperjelas gambaran ide, mengkonkretkan gambaran dan menumbuhkan persepektif baru melalui komparasi.

Pradopo (1993: 62) mengemukakan bahwa keberadaan majas dapat membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran. Fungsi bahasa kias adalah menggambarkan sesuatu dalam karya sastra agar menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan karya sastra. Dengan demikian fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan pemajasan ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis dalam karya sastra.

Menurut Perrine (dalam Waluyo, 1987: 83) bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena : 1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; 2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret

dan menjadi puisi yang nikmat untuk dibaca; 3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; 4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Penuturan yang digunakan sehari-hari dapat pula ditemukan penggunaan bentuk majas tetapi fungsinya berbeda pada penggunaan majas pada karya sastra. Apabila dalam penuturan sehari-hari penggunaan bahasa kias berfungsi untuk mempercepat pengertian, karena penggunaan bentuk yang lazim maka pemakaian majas pada karya sastra justru memperlambat pemahaman atau berefek mengasingkan. Hal tersebut disebabkan bentuk-bentuk majas yang digunakan dalam karya sastra adalah bentuk-bentuk baru, dan pengarang bebas memilih majas sesuai dengan kebutuhan, selera, serta kreatifitasnya.

Menurut pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa kias atau pemajasan dalam karya sastra ada beberapa macam, dan mereka menyebutkan fungsi bahasa kias yang berbeda-beda. Sehingga fungsi-fungsi bahasa kias dalam kajian teori ini adalah untuk memperindah bunyi dan penutur, konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan dan penuturan dan melukiskan perasaan tokoh. Berikut pembahasan mengenai fungsi bahasa kias tersebut.

### a. Memperindah bunyi dan penuturan

Nurgiyantoro (2009: 297) menyatakan bahwa kehadiran majas dapat ditujukan untuk memperindah penuturan. Dalam kasusastran Jawa, memperindah bunyi atau ujaran berupa dapat persamaan bunyi atau *purwakanthi*. Menurut Padmosoekotjo (1958: 100) mengatakan persamaan bunyi atau *purwakanthi* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *purwakanthi guru swara* (pengulangan bunyi), *purwakanthi guru sastra* (pengulangan aksara), dan *purwakanthi lumaksita* (pengulangan kata).

Contoh: “*Akeh mitrane kang pada kasmaran karo dheweke, kedjaba Intarti aju **rupane**, **bebudene** uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-**tanduke** sarwa prasadja, anteng djatmika*”.(AW/1955/7)

Banyak teman yang menyukainya, selain Intarti cantik, budi pekertinya baik, tidak mau menyakiti hati temannya, tingkah lakunya baik, tidak suka bertingkah.

Tuturan di atas merupakan majas sinekdoke *pars pro toto* yang berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan yaitu terdapat *purwakanthi guru swara* bunyi vokal [e] pada kata *rupane*, *bebudene*, *tanduke*.

### b. Konkritisasi

Fungsi penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing atau sesuatu yang kurang masuk akal, sehingga pengarang mengambil pembandingan yang lebih familiar, konkret atau nyata. Senada dengan pendapat tersebut yaitu Perrine (dalam Badrun, 1989: 26) menyatakan bahwa majas

cukup efektif dalam menyampaikan maksud pengarang karena majas dapat menkonkretkan sesuatu yang abstrak. Menurut Waluyo (1987: 81) konkret digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha menkonkretkan kata-kata maksudnya kata-kata tersebut diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.

Contoh: *“Gagasane Endra tambah ngambra-ambra, **mulur adoh banget** nganti tekan ngendi-endi”*. (AW/1955/38)

Pikiran Endra semakin meluas, memanjang jauh kemana-mana.

Tuturan tersebut merupakan majas metafora yang berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran. Pikiran merupakan sesuatu yang abstrak tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk tetapi seolah-olah pikiran dapat dipegang atau dilihat oleh manusia. Pikiran Endra yang tidak menentu seolah-olah dapat berubah bentuk seperti karet yang dapat memanjang. Karet merupakan benda elastis yang dapat menjadi lebar, sedangkan pikiran seseorang jika sedang banyak masalah pikirannya meluas.

### c. Menjelaskan gambaran

Pengarang melalui perannya, baik sebagai narator maupun tokoh yang bercerita mencoba melukiskan gambaran dengan lebih jelas. Ini sesuai dengan pendapat Sayuti (1985: 124) yang menyatakan bahwa majas merupakan alat atau sarana untuk memperjelas gambaran. Senada dengan pendapat Perrine (dalam

Badrun, 1989: 26) yang menyatakan bahwa majas merupakan cara efektif untuk menyatakan sesuatu secara jelas. Sayuti (1985:98) mengemukakan bahwa fungsi menjelaskan gambaran, yang dilukiskan penyair merupakan sesuatu hal yang lazim atau mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga gambaran yang dibandingkan menjadi jelas dan lebih nyata.

Contoh: “*Mlebune Endra lan Susilawati gawe tjingaking wong akeh, sasat kabeh mripat pada tumudju menjang deweke kabeh. (AW/1955/17)*

Masuknya Endra dan Susilawati membuat semua orang tercengang, semua mata tertuju kepada dirinya.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias sinekdoke *pars pro toto* yang berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu menyebut bagian untuk keseluruhan. *Mripat* ‘mata’ merupakan salah satu anggota tubuh manusia untuk menyebut seluruh anggota yaitu orang-orang yang berada di bioskop. Majas di atas berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu menjelaskan bahwa pandangan semua orang menuju kepada Susilawati karena terkesan melihat kecantikannya. Penggunaan frase *kabeh mripat* ‘semua mata’ untuk menyebut seluruh anggota tubuh yaitu orang-orang yang melihat Susilawati.

#### **d. Memberikan penekanan penuturan dan emosi**

Fungsi bahasa kias dalam kajian teori ini untuk menekankan penuturan pada penelitian ini terdapat pada majas hiperbola. Menurut pendapat (Badrun, 1989: 49) secara teoritis hiperbola memang dapat difungsikan untuk mengintensifkan

pernyataan atau emosi. Sesuatu yang melebih-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat bermajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin.

Contoh: “*Endra wiwit katon susah lan sedih, mangkono uga Intarti, sekarone pada meneng anteng, mung pikire sing nglangut kabeh, ngambra-ambra, **sundul langit***”. (AW/1955/15)

Endra mulai susah dan sedih, begitu juga Intarti, semua terdiam dan melamun pikirannya sampai menyentuh langit.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias hiperbola yang berfungsi untuk menekankan penuturan. Secara nyata tidak mungkin pikiran dapat menyentuh langit. Pengarang melebih-lebihkan Endra dan Intarti yang sedang melamun pikirannya kemana-mana sehingga diungkapkan dengan *sundul langit*.

#### e. Menghidupkan gambaran

Fungsi menghidupkan gambaran pada kajian teori ini banyak digunakan dalam majas personifikasi. Penyair sengaja mengkiaskan apa yang ia lukiskan dengan ciri atau sifat insani (penginsanan), sehingga gambaran seolah-olah menjadi hidup dan lebih menarik. Menurut Pradopo (1993: 75) personifikasi memang difungsikan untuk menghidupkan lukisan. Menghidupkan gambaran dalam penelitian ini, yaitu memberikan lukisan kepada sesuatu dengan penginsanan seperti manusia, jadi semua bisa melakukan seperti halnya yang dilakukan oleh manusia yang diciptakan sebagai makhluk paling sempurna. Sehingga benda mati seolah-olah menjadi hidup.

Contoh: “*Deleng Gunung Merapi kang ngedangkrang **kekemulan ampak-ampak, katon kaja buta lagi lungguh***”.(AW/1955/19)

Melihat Gunung Merapi yang berselimut kabut, yang terlihat seperti raksasa yang sedang duduk.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias personifikasi yang berfungsi untuk menghidupkan gambaran. Gunung Merapi merupakan benda mati seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia yaitu berselimut dan duduk seperti raksasa.

#### **f. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu**

Bahasa kias memiliki fungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan sebagainya. Penggunaan bahasa kias akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, bahkan mengejutkan dan karenanya menjadi efektif (Nurgiyantoro, 2009: 297).

Contoh: “*Bubar kuwi para tamu-tamu bandjur keplok-kepok kanti surak mawurahan, lan ambal-ambalan, nganti **swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono***.” (AW/1955/10)

Setelah itu, semua tamu lalu bertepuk tangan dan bersorak berkali-kali sampai suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A.

Kutipan di atas mengandung bahasa kias simile yang berfungsi untuk membangkitkan kesan atau suasana tertentu yaitu suasana ramai. Fungsi tersebut terdapat pada ungkapan *swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono* ‘suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A. Ungkapan tersebut menjelaskan tentang suasana di gedung pada saat sebelum pertunjukan dimulai, para

tamu bersorak dan bertepuk tangan dengan keras yang membuat suasana menjadi ramai.

#### g. Mempersingkat penuturan dan penulisan

Bahasa kias memiliki fungsi untuk mempersingkat penuturan yaitu, mengatakan sesuatu maksud dengan bahasa yang lebih singkat. Sesuai dengan pendapat Perrine (dalam Waluyo, 1987: 83) yang menyatakan bahwa majas merupakan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Senada dengan pendapat ini, Sayuti (1985: 75) menyatakan jika majas dapat difungsikan untuk mengetengahkan sesuatu dengan berdimentasi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Dengan demikian, pengarang dapat menghemat penggunaan kata atau memperoleh efektifitas pemakaian kata.

Contoh: “*Mula betjike kita tansah nenuwun ing **Pangeran**, muga-muga tansah diparingana eling lan nenuwun supaja dosa kita diparingi pangapura.* (AW/1955/71)

Maka sebaiknya kita bersyukur kepada Tuhan, semoga kita selalu ingat dan bersyukur agar dosa kita diampuni.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias metonimia yang berfungsi untuk mempersingkat penulisan dan penuturan yaitu pada kata *pangeran*. Pengarang menggunakan kata *pangeran* supaya terkesan mempersingkat penulisan yaitu untuk menggantikan *Gusti Inggang Maha Agung*.



#### **h. Melukiskan perasaan tokoh**

Bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti kebahagiaan atau kesusahan. Sesuai dengan pendapat Perrine (dalam Waluyo, 1987: 99) menyatakan bahasa adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair.

Contoh: “*Bareng aku weruh gerahe djeng Sus mau, atiku teka **kaja disendal majang** kae.* (AW/1955/35)

Setelah aku melihat sakitnya Sus, hatiku seperti dicabut nyawanya.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias simile yang berfungsi untuk melukiskan perasaan yaitu tampak pada *kaja disendal majang*. Simile tersebut memperumpamakan hati seperti dicabut nyawanya yaitu mengungkapkan perasaan tersentuh dan sedih. Dalam cerita *AW* Intarti menjenguk Susilawati yang sedang sakit setelah mengetahui keadaannya ia merasa tersentuh dan sedih karena penyebab Susilawati sakit adalah keinginan untuk memiliki Endra. Oleh sebab itu Intarti merasa bersalah sehingga perasaannya seperti dicabut nyawanya.

#### **D. Novel**

Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008: 969). Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009: 15) menyatakan bahwa

novel bersifat realistis, berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik pentingnya detail dan bersifat mimetis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (2009: 30-31) menyatakan bahwa novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Tiap-tiap unsur pembangun novel akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya. Jika unsur-unsur tersebut dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya, maksudnya tidak berfungsi (hal itu berkaitan dengan usaha pemahaman apresiasi terhadap karya yang bersangkutan).

Beberapa pengertian tersebut dapat mewujudkan sesuatu kesatuan organisasi dalam sebuah novel. Nurgiantoro (2009: 22-23) menyatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas unsur kata bahasa, misalnya merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organism itu. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta

membangun cerita. Unsur intrinsik sebuah novel yang dimaksud antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi totalitas bangunan atau sistem organisasi karya sastra yang dihasilkan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Hadi tahun 2011 dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY dengan judul “Penggunaan Bahasa Kias dalam Novel *Kerajut Benang Ireng* karya *Harwimuka*” penelitian ini berbentuk skripsi. Objek yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini membahas tentang jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *Kerajut Benang Ireng*. Adapun jenis bahasa kias yang ditemukan dalam penelitian tersebut sebanyak 6 jenis dari jenis-jenis bahasa kias yang ditemukan yang mempunyai frekuensi pemunculan tertinggi adalah metafora, hiperbola, personifikasi dan simile.

Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut karena subjek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang bahasa kias yang terdapat pada novel khususnya

pada novel Jawa. Selain itu sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada hasil temuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan kesastraan, khususnya permasalahan gaya bahasa, yaitu tentang pemajasan atau bahasa kias. Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperluas dan untuk memperoleh apresiasi terhadap karya sastra, khususnya kesusastraan Jawa.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa peran bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan kemudian menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis penggunaan bahasa kias dan fungsi bahasa kias dalam novel berjudul *Anteping Wanita* karya Any Asmara.

##### **B. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dikaji dalam penelitian, yakni penggunaan bahasa kias yang terdapat dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara. Penggunaan bahasa kias tersebut lebih rinci dilihat pada aspek jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu berupa novel berbahasa Jawa yang di dalamnya banyak ditemukan penggunaan bahasa kias yaitu novel *Anteping Wanita*. Novel tersebut merupakan novel berbahasa Jawa yang

dicetak pada tahun 1955 dengan tebal 72 halaman yang pengarangnya adalah Any Asmara. Ejaan dalam novel *AW* merupakan ejaan lama sehingga tidak ada perbedaan dalam penulisan *widya aksara*. Penulisan ejaan dalam novel *AW* merupakan ejaan lama sehingga tidak ada perbedaan dalam penulisan *widya aksara* (*d, dh, t, th*). Penulisan ejaan tersebut sama dengan penulisan dalam Bahasa Indonesia. Contoh *ngedangkrang* seharusnya ditulis *ngedhangkrang* tetapi pengarang menulis *ngedangkrang* seperti dalam ejaan Bahasa Indonesia. Novel *Anteping Wanita* ini ditetapkan sebagai sumber data dalam penelitian ini dengan pertimbangan dari pembacaan awal yang dilakukan terhadap cerita ini dengan alasan bahwa penggunaan bahasa kias cukup banyak ditemukan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni dengan teknik baca dan catat.

#### 1. Teknik baca

Pada teknik baca, peneliti membaca penggunaan bahasa kias pada sumber data. Peneliti membaca berulang-ulang sumber data yang digunakan dalam penelitian. Dalam teknik membaca peneliti menjangring dan menemukan data yang diperlukan untuk penelitian, yaitu berupa jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias dalam novel *AW* karya Any Asmara.

## 2. Teknik catat

Tahap selanjutnya adalah setelah teknik baca dilakukan peneliti menggunakan teknik catat. Dalam tahap teknik catat, peneliti mencatat data yang diperlukan untuk penelitian dengan mengidentifikasi data tersebut dalam tabel

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian merupakan sarana penelitian berupa alat yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data sebagai bahan yang akan dianalisis. Pada penelitian ini peneliti merupakan instrumen penelitian terhadap novel AW dan dibantu dengan kartu data yang berbentuk tabel. Peneliti yang berperan sebagai instrumen disebut human instrumen, artinya yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Endaswara (2003: 5), bahwa dalam penelitian sastra peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap novel AW karya Any Asmara untuk menemukan jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias tersebut.

Kartu data yang digunakan oleh peneliti berisi data yang menunjukkan jenis bahasa kias dan jenis bahasa kias dalam novel AW karya Any Asmara. Kartu data tersebut berupa tabel. Tabel berguna untuk mempermudah pengecekan dan pengelompokan data. Adapun contoh kartu data, yaitu sebagai berikut

Tabel : Format Tabel Kartu Data

Sumber	: AW/1955/57
Data	: <i>Ing sisih lor bener, katon Gunung Slamet kang ngedangkrang medeni, <b>kinemulan</b> ing mega putih, nambahi asrining pasawangan ing kono.</i>
Jenis Bahasa Kias	: <i>kinemulan</i>
Fungsi Bahasa Kias	: menghidupkan Gunung Slamet seperti layaknya manusia yaitu berselimut.

Keterangan:

Sumber : sumber data  
 Data : data tuturan  
 Jenis bahasa kias : personifikasi  
 Fungsi bahasa kias : menghidupkan gambaran

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis stilistika. Kajian stilistika mempunyai hubungan yang erat dengan sistem linguistik dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra yang digunakan mempunyai ciri estetik yang bermakna.

Penelitian ini adalah penelitian tentang gaya bahasa yang difokuskan pada bahasa kias atau pemajasan yaitu dengan menganalisis penggunaan bahasa kias kemudian dicari jenis dan fungsi dari bahasa kias tersebut sesuai dengan konteksnya. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Pengklasifikasian data ke dalam jenis bahasa kias. (Data-data yang telah didapat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis bahasa kias yang ada berdasarkan pada teori).
2. Menganalisis jenis-jenis bahasa kias tersebut secara deskriptif untuk mencari fungsi bahasa kias dalam novel tersebut.
3. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan bahasa kias yang ada dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara

Tabel : Tabel Analisis Data

No	Data	Jenis Bahasa Kias						Fungsi Bahasa Kias								Ket
		sim	met	per	met	sin	hip	ind	kon	jel	pen	hid	ban	sing	luk	

## Keterangan

Sim : simile

Met : metafora

Per : personifikasi

Meto: metonimia

Sin : sinekdoke

Hip : hiperbola

Ind : indah

kon : konkritisasi

jel : jelas

pen : penekanan

hid : hidup

ban : bangkit

sing: singkat

luk : lukis

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya, peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Pengecekan dilakukan dengan cara berikut ini.

### 1. Validitas Semantis

Validitas data dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan validitas semantis sebab data-data yang berupa bahasa kias atau pemajasan dimaknai sesuai konteks. Langkah yang ditempuh untuk mencapai kevalidan hasil penelitian, yaitu dengan cara pembacaan, pengamatan, dan analisis yang cermat serta mengacu pada teori yang ada. Teknik validitas semantis dilakukan dengan cara mencermati data-data yang telah ditemukan dan diberi makna sesuai dengan konteksnya sehingga lebih mudah dipahami. Misalnya pada ujaran: *“Gunung Slamet kang katon ndjenggereng medeni mau, wis kinemulan ing ampak-ampak, sadjak kaja wong katisen kae, lagi lungguh krodong klambine”*, ‘Gunung Slamet yang terlihat gagah seram, berselimut kabut seperti orang yang kedinginan yang sedang duduk menggunakan baju kelambu.

Makna yang hendak disampaikan yaitu menjelaskan keadaan Gunung Slamet yang dapat bertingkah seperti layaknya manusia yaitu terlihat gagah, seram dan berselimut kedinginan, duduk menggunakan baju. Secara semantik tuturan tersebut mengandung fungsi menghidupkan gambaran, ditandai dengan Gunung Slamet dapat bertingkah seperti manusia. Indikator adanya fungsi menghidupkan gambaran dalam tuturan tersebut adalah *“ndjenggereng medeni mau, wis kinemulan ing ampak-ampak, sadjak kaja wong katisen kae, lagi lungguh krodong klambin”*, ‘gagah seram,

berselimut kabut seperti orang yang kedinginan yang sedang duduk menggunakan baju kelambu.

## 2. Reliabilitas

Teknik reliabilitas dilakukan dengan menguji data secara cermat yang terdapat dalam subjek penelitian. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas intra-rater dan interrater. Teknik reliabilitas intra-rater yaitu dengan cara pengamat membaca data yang dianalisis secara berulang-ulang, sehingga memperoleh data yang konsisten.

Teknik reliabilitas interrater yaitu dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli yang menguasai bidang yang diteliti. Peneliti dalam penelitian ini berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan. Data lain secara lengkap dimuat pada lampiran data.

### A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara, yang menjadi sasaran penelitian diperoleh hasil, terkait dengan (1) jenis bahasa kias, dan (2) fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara. Hasil penelitian ini ditulis dalam tabel hasil yang isinya jenis bahasa kias dan tabel fungsi bahasa kias di bawah ini.

**Tabel 1: Jenis Bahasa Kias dan Fungsi Bahasa Kias dalam Novel Anteping Wanita karya Any Asmara**

No	Jenis Bahasa Kias	Fungsi Bahasa Kias	Indikator/Penanda
1	2	3	4
1.	Simile	Memperindah bunyi dan penuturan	<p>“Sawah-sawah kang galengane kotak-kotak, jen dinulu <b>kaya babut permadani kang lagi ginelar</b>.”(Data 12)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Simile: adanya pembandingan <i>kaya</i> yang membandingkan sawah dengan tikar permadani.</li> <li>• Fungsi untuk memperindah penuturan yaitu terdapat <i>purwakanthi lumaksita</i>. Pengulangan bunyi ‘gi’ [gi] di akhir kata <i>lagi</i> dan di awal kata <i>ginelar</i>.</li> </ul>
		Konkritisasi	<p>“Susilawati botjah keras aten-atene, ugungan, kenja kang modern banget, mula katjeke <b>kaja bumi lan langit</b>. ( Data 24)</p>

No	Jenis Bahasa Kias	Fungsi Bahasa Kias	Indikator/Penanda
1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Similei: terlihat adanya kata pembanding <i>kaja</i> yang memperumpamakan bumi dengan langit.</li> <li>• Fungsi untuk konkritisasi yaitu membandingkan sifat Susilawati dengan Intarti.</li> </ul>
		Menjelaskan gambaran	<p>“<i>Saja bareng wis bengi, <b>padange sasat wis kaja raina</b>, lampu-lampu pada pating glebjar, padang sumilak, ing ngendi-endi katon padang kabeh.</i>” (Data 39)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Simile: terlihat adanya kata <i>kaja</i> yang membandingkan terang lampu dengan terang di siang hari.</li> <li>• Fungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu suasana di malam pertunjukan.</li> </ul>
		Membangkitkan kesan dan suasana tertentu	<p>“<i>Bubar kuwi, para tamu-tamu bandjur keplok-keplok kanti surak mawurahan, lan ambal-ambalan, nganti <b>swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono.</b></i>” (Data 41)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Simile: adanya pembanding <i>kaya</i> yang memperumpakan suara seperti akan meruntuhkan gedung.</li> <li>• Fungsi untuk membangkitkan suasana yaitu ramai dengan sorakan dan tepuk tangan penonton.</li> </ul>
		Melukiskan perasaan tokoh	<p>“<i>Kotjapa bareng Intarti weruh Susilawati, <b>atine kaja diiris-iris</b> lan welas banget awake wis kuru aking, guwayane putjet tjowong, arep obah sadjak ngrekasa banget, ambekane wis tjekak</i>” (Data 17)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Simile: adanya pembanding <i>kaja</i> yang memperumpamakan hati seperti bahan makanan.</li> <li>• Fungsi untuk melukiskan perasaan tokoh yaitu tersentuh.</li> </ul>
2.	Metafora	Memperindah bunyi dan penuturan	<p>“<i>Susilawati wis dadi botjah nakal temenan dadi <b>kembang wong sugih dhuwit.</b></i>” (Data 29)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metafora: menyamakan tokoh Susilawati dengan bunga.</li> <li>• Fungsi untuk memperindah penuturan yaitu terdapat <i>purwakanthi guru swara</i>. Pada kata <i>sugih</i> dan <i>dhuwit</i> terdapat pengulangan vokal [u] dan [i].</li> </ul>
		Konkritisasi	<p>“<i>Gagasane Endra tambah ngambra-ambra, <b>mulur adoh banget</b> ganti tekan ngendi-endi.</i>” (Data 63)</p>

No	Jenis Bahasa Kias	Fungsi Bahasa Kias	Indikator/Penanda
1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metafora: pikiran dibandingkan seperti karet yang memanjang.</li> <li>• Fungsi untuk menkonkretkan seolah-olah pikiran seperti karet.</li> </ul>
		Menjelaskan gambaran	<p>“Apa maneh jen pinudju gelem gumuju, dekiking pipine lan gilaping <b>untune kang midji timun</b> mau bisa ngruntuhake imane sing pada weruh.” (Data 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metafora: menyamakan gigi dengan biji mentimun.</li> <li>• Fungsi untuk menjelaskan gigi Intarti yang tertata rapi seperti biji mentimun.</li> </ul>
		Membangkitkan kesan dan suasana tertentu	<p>“Sriwedari jen pinudju ana maleman, ramene ora karu-karuwan, untabing wong nonton, dlidir, terus <b>mbanju mili</b>.” (Data 14)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metafora: menyamakan suasana ramai dengan air mengalir.</li> <li>• Fungsi untuk membangkitkan suasana yaitu ramai.</li> </ul>
		Mempersingkat penuturan dan penulisan	<p>“Intarti pantjen rupane ayu, nganti dadi <b>kembang lambene</b> para nonoman ana ing sekolahan” (Data 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metafora: menyamakan Intarti dengan bunga.</li> <li>• Fungsi untuk menyingkat bahan pembicaraan menjadi buah bibir.</li> </ul>
		Melukiskan perasaan tokoh	<p>“Endra sekala <b>peteng pikire</b>, ja mangkel, ja rumangsa wirang, wirang banget.” (Data 26)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metafora: memperumpamakan tokoh Endra yang gelap pikirannya.</li> <li>• Fungsi untuk melukiskan perasaan tokoh yaitu susah.</li> </ul>
3.	Personifikasi	Memperindah bunyi dan penuturan	<p>“Ana ing Parangtritis sekarone katon bungah, <b>njawang ombak ing segara kang pating glundung</b> lan djumlegur swarane sing anggegirisi mau. (Data 10)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Personifikasi: mengisankan ombak yang dapat bergulung seperti manusia.</li> <li>• Fungsi memperindah penuturan yaitu <i>purwakanthi guru swara</i>. Kata <i>njawang, ing, kang, pating, glundung</i> terdapat bunyi suara nasal ‘ng’ [ŋ] di akhir kata.</li> </ul>
		Konkritisasi	<p>“Hyang surja wis tumijung ing bang kulon, sedela maneh bakal angslup, ngaso, merga sedina mentas</p>

No	Jenis Bahasa Kias	Fungsi Bahasa Kias	Indikator/Penanda
1	2	3	4
			<p><i>njambut gawe, madangi djagad raya.</i>” (Data 36)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Personifikasi: mengisankan matahari yang seolah-olah bekerja seperti manusia.</li> <li>• Fungsi untuk menjelaskan kegiatan matahari.</li> </ul>
		Menghidupkan gambaran	<p><i>“Ing sisih lor bener, katon Gunung Slamet kang ngedangkrang medeni, kinemulan ing mega putih, nambahi asrining pasawangan ing kono.”</i> (Data 34)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Personifikasi: mengisankan gunung seolah-olah bersikap dan berselimut seperti manusia.</li> <li>• Fungsi untuk menghidupkan gunung Slamet seperti layaknya manusia yaitu duduk dan berselimut.</li> </ul>
4.	Metonimia	Menjelaskan gambaran	<p><i>“Susilawati anggone matjak katon hebat banget, jurke kuning gading, diwenahi kembangan ing dadane, potonganing rok model “<b>Lekton</b>” keleke katon.”</i> (Data 8)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metonimia: mengganti nama model baju.</li> <li>• Fungsi untuk menjelaskan model baju dengan model baju dres tanpa ada lengan tangannya.</li> </ul>
		Mempersingkat penulisan dan penuturan	<p><i>“Kanggo kawarasane djeng Susilawati, awit jen ora bisa katulungan djeng Susilawati kaja-kaja ora dawa umure, aku ja ora disiki kersaning <b>Pangeran</b>.”</i> (Data 60)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metonimia: menggantikan Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>• Fungsi mempersingkat <i>Gusti Ingkang Maha Agung</i> menjadi <i>Pangeran</i>.</li> </ul>
5.	Sinekdoke	Memperindah bunyi dan penuturan	<p><i>“Akeh mitrane kang pada kasmaran karo deweke, kedjaba Intarti <b>aju rupane, bebudene uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-tanduke sarwa prasadja, anteng djatmika.</b>”</i> (Data 44)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sinekdoke <i>pars pro toto</i>: menyebut sebagian untuk keseluruhan dari sifat-sifat yang dimiliki Intarti.</li> <li>• Fungsi untuk memperindah penuturan yaitu terdapat <i>purwakanthi guru swara</i>. Kata <i>uga, kantja, sarwa prasadja, djatmika</i> terdapat pengulangan bunyi vokal [ɔ] di akhir kata tersebut.</li> </ul>

No	Jenis Bahasa Kias	Fungsi Bahasa Kias	Indikator/Penanda
1	2	3	4
		Menjelaskan gambaran	<p>“<i>Mlebune Endra lan Susilawati gawe tjingaking wong akeh, sasat <b>kabeh mripat</b> pada tumudju menjang deweke kabeh.</i>”(Data 51)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sinekdoke <i>pars pro toto</i>: menyebut orang-orang yang berada di bioskop.</li> <li>• Fungsi untuk menjelaskan pandangan orang-orang yang menuju pada Susilawati.</li> </ul>
		Membangkitkan kesan dan suasana tertentu	<p>“<i>Mula ora anggumunake dalan Maliobro tekan Tugu, katon rame banget, tunggangan tanpa ana pedote, <b>betjak, andong, motor, djip, shooter, saja sepeda</b>, tanpa kena dietung, mula kuta Ngajodja kena diarani kuta sepeda.</i>”(Data 42)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sinekdoke <i>pars pro toto</i>: menyebut kota sepeda.</li> <li>• Fungsi untuk membangkitkan suasana ramai dengan banyaknya kendaraan yang melintas.</li> </ul>
6.	Hiperbola	Menekankan penuturan atau emosi	<p>“<i>Hem...ana botjah teka <b>ajune tumpuk undung</b> ngono, begdja kemajangan banget, nonoman sing ana sisihe kuwi.</i>”(Data 9)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiperbola: melebihkan kecantikan yang menumpuk.</li> <li>• Fungsi untuk menekankan penuturan yang berlebihan.</li> </ul>
		Membangkitkan kesan dan suasana tertentu	<p>“<i>Bareng lajar mudun surake para tamu-tamu <b>ambata rubuh</b>, ngungkuli sing uwis-uwis, awit rumangsa marem banget.</i>”(Data 5)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiperbola: melebihkan suasana seperti akan runtuh.</li> <li>• Fungsi untuk membangkitkan suasana ramai.</li> </ul>
		Melukiskan perasaan tokoh	<p>“<i>Saja bareng weruh gerahe ibu angkate, Endra nganti <b>ngruntuhake luhe</b>, merga saka bingunge.</i>”(Data 16)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiperbola: melebihkan air mata yang dapat runtuh.</li> <li>• Fungsi untuk melukiskan perasaan yaitu sedih.</li> </ul>

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini akan membahas jenis dan fungsi bahasa kias dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara. Berdasarkan data yang telah diperoleh, hanya beberapa



data saja yang dideskripsikan dalam pembahasan pada penelitian ini. Data-data tersebut merupakan data yang mewakili dari data lain yang sejenis. Data yang lainnya ditampilkan dalam lampiran secara lengkap dan apa adanya. Hasil pemerolehan data akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

### **1. Simile (perumpamaan)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa kias simile digunakan dalam novel *Anteping Wanita*. Majas simile dalam penelitian ini dapat difungsikan untuk memperindah bunyi dan penuturan, konkritisasi, menjelaskan gambaran, membangkitkan kesan atau suasana tertentu, mempersingkat penuturan dan melukiskan perasaan tokoh. Berikut akan disajikan contoh-contoh simile yang dikutip dari novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara.

#### **a. Memperindah bunyi dan penuturan**

Bahasa kias dapat dimanfaatkan untuk memperindah penuturan. Padmosoekotjo (1957: 100) mengatakan persamaan bunyi (suara) dengan istilah *purwakanthi*. Dirinya juga membagi persamaan bunyi atau *purwakanthi* menjadi tiga bagian, yaitu: *purwakanthi guru swara* (pengulangan bunyi), *purwakanthi guru sastra* (pengulangan aksara) dan *purwakanthi lumaksita* (pengulangan kata). Hasil penelitian ini ditemukan fungsi bahasa kias pada novel *Anteping Wanita* yang menunjukkan fungsi memperindah bunyi dan penuturan. Berikut akan disajikan contoh bahasa kias simile yang berfungsi untuk memperindah kalimat yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

- (1) “*Sawah-sawah kang galengane kotak-kotak, jen dinulu kaja babut permadani kang lagi ginelar.*” (data 12)

Sawah-sawah yang pematangnya kotak-kotak jika dilihat seperti tikar permadani yang sedang dihamparkan.

Kutipan (1) mengandung jenis bahasa kias simile yaitu bahasa kias perbandingan yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan pembandingan. Simile terlihat dengan adanya kata pembandingan *kaja* ‘seperti’ untuk membandingkan sawah dengan tikar permadani. Pada ungkapan *kaja babut permadani kang lagi ginelar* ‘seperti tikar permadani yang sedang dihamparkan’ tersebut menjelaskan bahwa pemandangan yang dilihat yaitu sawah yang pematangnya kotak-kotak jika dilihat seakan-akan seperti tikar yang terbuat dari permadani indah yang sedang dipaparkan.

Bahasa kias yang terdapat pada kutipan (1) di atas berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan yaitu adanya *purwakanthi guru swara*. Ungkapan tersebut terlihat pada pengulangan bunyi [gi] pada kata *lagi ginelar*, *lagi* di akhir kata dan *ginelar* di awal kata. Pada kata tersebut kalimat tercipta irama atau bunyi yang indah.

## **b. Konkritisasi**

Pada novel *AW* tidak semua jenis majas dalam penelitian ini dapat difungsikan untuk menkonkretkan sesuatu yang abstrak. Gambaran aneh, tidak lazim,

bahkan tidak mungkin ditemukan dalam kehidupan nyata akan sulit dibayangkan oleh pembaca. Oleh karena itu, pengarang sengaja mengiaskan dengan hal lain yang lebih nyata atau konkret. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan bahasa kias simile yang berfungsi untuk menkonkretkan yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara di bawah ini.

- (2) “*Susilawati botjah keras aten-atene, ugungan, kenja kang modern banget, mula katjeke **kaja bumi lan langit**.*”(Data 24)

Susilawati anak yang keras kepala, manja, gadis yang modern, maka perbedaaanya seperti bumi dan langit.

Kutipan (2) menggunakan kata pembanding *kaja* ‘seperti’. Majas simile di atas membandingkan antara bumi dengan langit. Maksud dari ungkapan tersebut membandingkan sifat Susilawati dengan Intarti. Dalam cerita ini Intarti diceritakan sebagai wanita yang baik hatinya dan mempunyai sifat baik pula. Susilawati yang mempunyai sifat yang kurang baik yaitu keras kepala, manja, gadis yang modern sedangkan Intarti sebaliknya, sehingga dibandingkan dengan sesuatu yang jauh. Letak bumi dan langit adalah sangat jauh yaitu di bawah dasar laut dan di paling atas sehingga pengarang membandingkan sifat Intarti dan Susilawati dengan letak bumi dan langit.

Berdasarkan kutipan di atas, majas tersebut berfungsi untuk menkonkretkan sesuatu yang abstrak. Maksud ungkapan tersebut adalah membandingkan sifat yang dimiliki Susilawati dan Intarti, yaitu mereka mempunyai perbedaan yang sangat jauh.

Susilawati yang mempunyai sifat keras kepala, manja, gadis modern tetapi Intarti Sebaliknya. Pengarang membandingkan kedua sifat tokoh dengan ungkapan kaya *bumi dan langit* karena secara konkret letak bumi dan langit sangat jauh.

- (3) “*Mas Endra, waleh-waleh apa, sedjatine aku rumangsa kadunungan rasa sih katresnan karo pandjenengan, nanging pandjenengan sing dak arep-arep, teka **kaja tjemplang** bae penggalih pandjenengan karo aku kuwi.*”(Data 30)

Mas Endra, berterus terang apa, sebenarnya saya merasakan cinta kepada kamu, tetapi kamu yang diharapkan seperti hambar pikiran kamu terhadap aku.

Kutipan (3) mengandung bahasa kias simile yaitu membandingkan sesuatu yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding. Penggunaan bahasa kias simile di atas menggunakan pembanding *kaja* ‘seperti’ yaitu pada ungkapan *kaja tjemplang* ‘seperti hambar’. Maksud dari ungkapan tersebut adalah perasaan yang dimiliki Endra terhadap Ambarwati. Perasaan Ambarwati yang mencintai Endra tetapi rasa yang dimiliki Endra tidak sama dengan Ambarwati yaitu tidak mencintainya. Hambar merupakan rasa pada makanan yaitu makanan yang tidak ada rasanya, sedangkan perasaan Endra terhadap Ambarwati sebatas saudara saja sehingga tidak merasakan cinta kepada Ambarwati. Oleh sebab itu pengarang membandingkan perasaan Endra seperti rasa pada makanan. Cerita dalam novel tersebut mengisahkan Ambarwati yaitu teman kerja Endra sebagai guru yang telah mempunyai perasaan terhadap Endra.

Pengarang sengaja menggunakan ungkapan '*kaja tjemplang* untuk menkonkretkan gambaran. Perasaan tidak suka yang dimiliki Endra terhadap Ambarwati dikonkretkan dengan ungkapan *kaja tjemplang*. Ungkapan tersebut merupakan istilah untuk rasa pada makanan yaitu rasa hambar. Pengarang membandingkan rasa yang ditimbulkan dari hati seseorang dengan rasa hambar pada makanan karena objek keduanya adalah rasa.

### c. Menjelaskan Gambaran

Kehadiran bahasa kias bisa membuat gambaran menjadi jelas. Fungsi menjelaskan ini berbeda dengan fungsi penkonkretan meskipun keduanya sama-sama bertujuan untuk membuat jelas sesuatu hal. Pada fungsi penkonkretan, gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing atau sesuatu yang kurang masuk akal, sehingga pengarang mengambil pembandingan yang lebih familiar, konkret atau nyata. Pada fungsi memperjelas gambaran, yang dilukiskan pengarang merupakan sesuatu hal yang lazim atau mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga tanpa kehadiran pembandingpun pembaca dapat menangkap maksudnya. Berikut contoh majas simile yang berfungsi untuk memperjelas gambaran yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

- (4) "*Saja bareng wis bengi, padange sasat wis kaja raina, lampu-lampu pada pating glebjar, padang sumilak, ing ngendi-endi katon padang kabeh.*"(Data 41)

Saat malam tiba, terangnya seperti siang hari, semua lampu menyala, terang benderang di manapun terlihat terang semua.

Penggunaan bahasa kias simile pada kutipan (4) terlihat pada kata pembanding *kaja* yaitu pada ungkapan *pandange sasat wis kaja raina* ‘terangnya seperti di siang hari’. Ungkapan tersebut membandingkan terangnya lampu dengan terang di siang hari yaitu memperjelas tentang suasana di malam hari dengan cahaya lampu yang berada di gedung sekolah semua menyala. Cahaya itu untuk penerangan berlangsungnya acara perpisahan sekolah Endra dan Intarti yaitu dengan diadakannya pentas pertunjukan. Cahaya lampu menerangi seluruh gedung sekolahan sehingga ruangan terlihat terang seperti di siang hari.

Kehadiran perbandingan yang berupa ungkapan *kaja raina* ‘seperti di siang hari’ berfungsi untuk menggambarkan suasana di malam hari seperti terlihat di siang hari. Cahaya di siang hari berasal dari matahari yang selalu menyinari bumi sedangkan cahaya lampu yang berada di gedung sekolah berasal dari cahaya lampu yang menyala sehingga di ruangan pertunjukan terlihat terang semua.

- (5) “*Deleng Gunung Merapi kang ngedangkrang* kekemulan ampak-ampak, katon ***kaja buta lagi lungguh***.”(Data/11)

Melihat Gunung Merapi yang sedang duduk, berselimut kabut terlihat seperti raksasa sedang duduk.

Kutipan (5) mengandung bahasa kias simile yaitu tampak pada kata pembanding *kaja* yaitu pada ungkapan *kaja buta lagi lungguh* ‘seperti raksasa sedang

duduk'. Maksud ungkapan tersebut adalah membandingkan Gunung Merapi dengan raksasa. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi dengan berada di Yogyakarta yang terlihat besar sedangkan raksasa merupakan makhluk yang besar sehingga pengarang membandingkan posisi gunung tersebut dengan raksasa yang sedang duduk.

Majas simile di atas berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu menggambarkan Gunung Merapi terlihat seperti raksasa sedang duduk. Gunung Merapi yang berada pada ketinggian dengan tertutup kabut. Raksasa merupakan makhluk besar, tinggi dan seram yang terlihat seperti duduk. Pengarang menggambarkan posisi Gunung Merapi yang terlihat seperti raksasa sedang duduk karena keduanya sama-sama berada pada posisi yang tinggi.

#### **d. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu**

Bahasa kias simile dalam novel *AW* karya Any Asmara berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Berikut akan disajikan contoh dari majas tersebut.

- (6) *“Bubar kuwi, para tamu-tamu bandjur keplok-keplok kanti surak mawurahan, lan ambal-ambalan, nganti swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono.”*(Data 41)

Setelah itu, semua tamu lalu bertepuk tangan dan bersorak berkali-kali sampai suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A.

Pada kutipan (6) juga menggunakan kata pembandingan *kaja* ‘seperti’. Simile di atas membandingkan suara yang keras seperti akan meruntuhkan gedung. Suasana dalam acara perpisahan sekolah yaitu sebelum pertunjukan drama para tamu bersorak dan bertepuk tangan untuk menyambut pertunjukan tersebut. Suara keras akan membuat getar di sekitar ruangan itu sehingga pengarang memperumpamakan suara keras itu seperti akan meruntuhkan gedung sekolah.

Kehadiran majas simile ini berfungsi untuk membangkitkan kesan atau suasana tertentu yaitu suasana ramai terdapat pada ungkapan *swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono* ‘suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A. Ungkapan tersebut menjelaskan tentang suasana di gedung pada saat sebelum pertunjukan dimulai, para tamu bersorak dan bertepuk tangan dengan keras yang membuat suasana menjadi ramai.

#### **e. Melukiskan Perasaan Tokoh**

Bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin seperti kebahagiaan atau kesusahan. Berikut akan ditampilkan contoh majas simile yang berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh yang ditemukan dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara.

- (7) “*Kotjapa bareng Intarti weruh Susilawati, atine kaja diiris-iris lan welas banget, awake wis kuru aking, guwayane putjet tjowong, arep obah sadjak ngrekasa banget, ambekane wis tjekak.*” (Data 17)



Setelah Intarti melihat keadaan Susilawati, hatinya seperti disayat dan merasa kasihan, badannya kurus, mukanya tampak pucat, bergerakpun seakan susah, nafasnya pendek.

Kutipan (7) terdapat ungkapan *atine kaja diiris-iris* ‘hatinya seperti disayat’. Ungkapan tersebut menggunakan pembandingan *kaja* untuk membandingkan hati yang seperti disayat. Pada ungkapan tersebut mengandung bahasa kiasan simile yang menjelaskan tentang perasaan sedih. Setelah melihat sakit yang diderita Susilawati, Intarti merasa sedih dan kasihan. Hati seseorang merupakan perasaan yang sensitif terhadap sesuatu yang sedang dialami seperti Intarti yang melihat keadaan Susilawati hatinya tersentuh hingga membuat sedih. Kesedihan Intarti menjadikan hatinya seakan disayat seperti bahan makanan.

Majas simile tersebut berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh yaitu kesedihan yang dirasakan tokoh Intarti setelah melihat sakitnya Susilawati dengan keadaan kesehatannya yang kurang baik. Susilawati terlihat badannya kurus, mukanya pucat, sulit bergerak dan bernafaspun terasa pendek sehingga membuat hati Intarti merasa sedih dan kasihan dengan kondisi yang dialami Susilawati.

## **2. Metafora**

Novel *AW* juga memanfaatkan penggunaan bahasa kias metafora. Keberadaan bahasa kias metafora dalam novel tersebut memiliki fungsi estetis tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, majas ini dapat difungsikan untuk memperindah bunyi dan penuturan, konkretisasi, menjelaskan gambaran, membangkitkan kesan dan

suasana tertentu, mempersingkat penulisan dan penuturan, dan melukiskan perasaan tokoh. Berikut akan disajikan majas metafora yang ditemukan novel *AW* karya Any Asmara.

#### a. Memperindah bunyi dan penuturan

Majas metafora dapat dimanfaatkan untuk memperindah penuturan dengan hadirnya persamaan bunyi atau *purwakanthi*. Berikut akan ditampilkan majas metafora yang berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan yang ditemukan dalam novel *AW* karya Any Asmara.

- (8) “*Susilawati wis dadi botjah nakal temenan dadi **kembang wong sugih dhuwit**.*” (Data 29)

Susilawati sudah menjadi tuna susila menjadi bunganya orang kaya.

Kutipan (8) mengandung bahasa kias metafora yaitu majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Metafora di atas terlihat pada ungkapan *kembang wong sugih dhuwit* ‘bunganya orang kaya. Maksud ungkapan tersebut untuk menyamakan tokoh Susilawati dengan bunga. Bunga adalah sesuatu yang indah dan disenangi kumbang karena dapat menghasilkan madu. Secara metafora ungkapan tersebut bermaksud untuk menyamakan Susilawati yang menjadi daya tarik pada orang kaya yaitu untuk mengumbar kesenangan.

Majas metafora tersebut berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan yaitu terdapat pada kata *sugih dhuwit* ‘orang kaya’. Pengarang menggunakan persamaan bunyi *purwakanthi guru swara* yaitu bunyi pengulangan vokal [u] dan [i] pada kata-kata tersebut sehingga terkesan merdu dan indah untuk dituturkan.

#### **b. Konkritisasi**

Pada penelitian ini ditemukan majas metafora dengan fungsi untuk menkokretkan sesuatu yang abstrak. Gambaran aneh, tidak lazim, bahkan tidak mungkin ditemukan dalam kehidupan nyata akan sulit dibayangkan oleh pembaca. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh bahasa kias metafora yang berfungsi untuk menkonkretkan yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

- (9) “*Gagasane Endra tambah ngambra-ambra, **mulur adoh banget** ganti tekan ngendi-endi.*”(Data 63)

Pikiran Endra semakin meluas, memanjang jauh sampai kemana-mana.

Kutipan (9) di atas mengandung majas metafora yaitu pada ungkapan *mulur adoh banget* ‘memanjang jauh’. Ungkapan tersebut bukan makna sebenarnya yaitu pikiran yang dibandingkan seperti karet yang dapat memanjang. Maksud ungkapan tersebut yaitu tokoh Endra yang merasa bingung dan sedih karena masalah yang dialaminya. Karet merupakan benda elastis yang dapat menjadi lebar, sedangkan pikiran seseorang jika sedang banyak masalah pikirannya meluas. Oleh sebab itu

pengarang memperumpamakan pikiran Endra yang tidak menentu dengan karet yang dapat memanjang jauh.

Metafora ini difungsikan untuk menkonkretkan sesuatu yang abstrak. Pikiran merupakan sesuatu yang abstrak tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk tetapi seolah-olah pikiran dapat dipegang atau dilihat oleh manusia. Pikiran Endra yang tidak menentu seolah-olah dapat berubah bentuk seperti karet yang dapat memanjang sehingga digambarkan dengan karet.

### c. Menjelaskan gambaran

Fungsi memperjelas gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan sesuatu yang hal yang lazim atau mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga pembaca dapat menangkap maksudnya. Berikut contoh majas metafora yang berfungsi untuk memperjelas gambaran yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

(10) “*Apa maneh jen pinudju gelem gumuju, dekiking pipine lan gilaping untune kang midji timun mau bisa ngruntuhake imane sing pada weruh.*”(Data 3)

Apalagi saat tertawa, lesung di pipi dan kilapan giginya tertata rapi seperti biji mentimun tadi bisa meruntuhkan iman orang yang melihatnya.

Kutipan (10) mengandung majas metafora yaitu tampak pada ungkapan *untune kang midji timun* ‘giginya tertata rapi seperti biji mentimun’. Pengarang menyamakan gigi tokoh Intarti dengan biji mentimun. Mentimun merupakan buah yang berbiji di dalamnya dengan tatananan yang rapi. Maksud ungkapan tersebut

menjelaskan tokoh Intarti apabila tertawa lesung di pipi terlihat seperti gigi yang tertata rapi layaknya pada biji mentimun sehingga membuat orang yang melihatnya akan kagum. Metafora tersebut menjelaskan gambaran yaitu menggambarkan tokoh Intarti yang giginya rapi seperti biji mentimun. Jika metimun dibelah akan terlihat bijinya yang tertata rapi, sedangkan tokoh Intarti memiliki tatanan gigi yang rapi. Oleh sebab itu pengarang menggunakan ungkapan *untune kang midji timun* ‘giginya seperti biji mentimun’ untuk menjelaskan gambaran.

#### **d. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu**

Penggunaan bahasa kias dapat ditunjukkan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai dan sebagainya. Berikut akan disajikan contoh majas yang difungsikan untuk membangkitkan kesan atau suasana tertentu yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

(11) “*Sriwedari jen pinudju ana maleman, ramene ora karu-karuwan, untabing wong nonton, dlidir, terus **mbanju mili**.*” (Data 14)

Apabila ada pertunjukan Sriwedari, ramai sekali, banyak orang menonton, berduyun-duyun terus mengalir.

Kutipan (11) di atas mengandung majas metafora terdapat pada ungkapan *mbaju mili* ‘terus mengalir’. Pengarang menyamakan suasana ramai dengan air mengalir. Maksud ungkapan tersebut menjelaskan tentang suasana di pertunjukan Sriwedari dengan hadirnya orang-orang untuk melihat sehingga membuat tempat itu

menjadi ramai dengan kepadatan orang-orang. Air mengalir merupakan gerakan yang tidak ada hentinya sedangkan suasana di pertunjukan Sriwedari ramai dengan kedatangan penonton yang tidak ada hentinya juga. Metafora ini berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu yaitu suasana ramai yang terjadi di pertunjukan Sriwedari.

#### e. Mempersingkat penulisan dan penuturan

Bahasa kias dapat dimanfaatkan untuk mempersingkat penuturan yaitu mengatakan sesuatu maksud dengan bahasa yang lebih singkat. Pengarang dapat menghemat penggunaan kata atau memperoleh efektifitas pemakaian kata. Berikut akan ditampilkan majas metafora yang berfungsi untuk mempersingkat penulisan atau penuturan yang ditemukan dari novel *AW* karya Any Asmara.

(12) “*Intarti pantjen rupane ayu, nganti dadi **kembang lambe** para nonoman ana ing sekolahan*” (Data 2)

Intarti memang cantik wajahnya sampai menjadi buah bibir pemuda di sekolahnya.

Kutipan (12) juga terdapat majas metafora yaitu pada frase *kembang lambe* ‘buah bibir’. Ungkapan di atas merupakan kiasan, maksud dari ungkapan tersebut adalah bukan bibir yang dapat mengeluarkan bunga melainkan yang dimaksud dari ungkapan *kembang lambe* adalah ‘menjadi bahan pembicaraan orang banyak’. Metafora pada ungkapan tersebut difungsikan untuk mempersingkat penuturan yaitu pada *kembang lambe* ‘buah bibir’. Pengarang sengaja menggunakan ungkapan ‘bunga

bibir’ untuk menghemat penulisan, sehingga tidak perlu ditulis ‘menjadi bahan pembicaraan orang banyak’ tetapi pengarang hanya menuliskan dari ungkapan ‘buah bibir’. Hal ini menjadikan apa yang dimaksud pengarang dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih singkat. Sebaliknya, apabila pengarang tidak menggunakan ungkapan *kembang lambe* akan menjadikan penulisan pada kutipan di atas menjadi lebih panjang yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Intarti pantjen rupane ayu, nganti dadi **bahan omongane wong akeh** para nonoman ana ing sekolahan”*

Pada kutipan tersebut terasa sekali penulisan terkesan menjadi lebih panjang dan kurang efektif. Sehingga dengan hadirnya ungkapan *kembang lambe* yang terdapat pada kutipan (11) di atas membuat pengarang lebih menghemat penulisan kata.

#### **f. Melukiskan perasaan tokoh**

Bahasa kias atau pemajasan juga dapat difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh, seperti kebahagiaan atau kesusahan. Berikut akan ditampilkan majas metafora yang berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

(13) *“Endra sekala **peteng pikire**, ja mangkel, ja rumangsa wirang, wirang banget.”*( Data 26)

Seketika itu Endra gelap pikirannya, jengkel, merasa malu, malu sekali.

Kutipan (13) mengandung majas metafora yaitu pada ungkapan *peteng pikire* ‘gelap pikirannya’. Ungkapan tersebut bukan makna yang sebenarnya. Ungkapan peteng ‘gelap’ bukan gelap tidak ada cahaya melainkan susah. Maksud dari majas tersebut adalah menjelaskan bahwa tokoh Endra sedang mengalami susah dan malu atas musibah yang menimpa keluarganya. Majas metafora tersebut berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh yaitu tokoh Endra yang sedang susah. Pengarang mengibaratkan tokoh Endra yang gelap pikirannya, sehingga terkesan tidak ada pencahayaan dalam hidupnya.

### **3. Personifikasi**

Penggunaan bahasa kias personifikasi juga ditemukan dalam novel *Aw* karya Any Asmara. Penggunaan majas personifikasi dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai ide-ide pengarang agar dapat diterima oleh para pembacanya secara lebih jelas, yakni dengan cara membandingkan gambaran imajinatifnya dengan sifat atau tingkah laku seperti manusia (penginsanan). Secara langsung dalam karyanya pengarang mampu memberikan kesan hidup. Majas personifikasi dalam penelitian ini memang paling banyak digunakan untuk fungsi menghidupkan gambaran pada novel tersebut. Berikut contoh-contoh majas personifikasi yang dikutip dalam novel *AW* karya Any Asmara.



### a. Memperindah bunyi dan penuturan

Majas personifikasi dimanfaatkan untuk memperindah bunyi dan penuturan yaitu dengan hadirnya persamaan bunyi atau purwakanthi. Berikut akan disajikan contoh majas personifikasi yang berfungsi untuk memperindah kalimat yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

(14) “*Ana ing Parangtritis sekarone katon bungah, njawang ombak ing segara kang pating glundung lan djumlegur swarane sing anggegirisi mau.* (Data 10)

Di Parangtritis mereka terlihat senang, melihat ombak di laut yang bergulung-gulung dengan suaranya yang menyayat hati.

Kutipan (14) terdapat majas personifikasi yaitu bahasa kias yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Majas personifikasi di atas terlihat pada ungkapan *njawang ombak ing segara kang pating glundung* ‘melihat ombak di laut yang bergulung-gulung’. Pada ungkapan tersebut memberikan sifat penginsanan kepada ‘ombak’ yang merupakan benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia yaitu dapat bergulung-gulung. Maksud majas tersebut yaitu ombak yang bergulung-gulung diibaratkan seperti manusia yang sedang bergulung-gulung.

Majas personifikasi tersebut berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan yaitu pada kata *njawang, ing, kang, pating, glundung*. Kata-kata tersebut

terdapat bunyi suara nasal ‘ng’ [ŋ] di akhir kata sehingga turut mendukung kalimat pada ungkapan di atas menjadi lebih indah untuk dituturkan. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk menikmatinya.

## b. Konkritisasi

Majas personifikasi juga dimanfaatkan untuk menkonkretkan yaitu gambaran aneh, tidak lazim, bahkan tidak mungkin ditemukan dalam kehidupan nyata akan sulit dibayangkan oleh pembaca. Oleh karena itu pengarang sengaja mengiaskan dengan hal yang lain yang lebih nyata atau konkret. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara di bawah ini.

- (15) “*Hyang surja wis tumijung ing bang kulon, sedela maneh bakal angslup, ngaso, merga sedina mentas **njambut gawe**, madangi djagad raya.*”  
(Data 36)

Matahari sudah mulai turun di sebelah barat, sebentar lagi akan terbenam, istirahat karena sehari sudah bekerja menerangi bumi.

Kutipan (15) mengandung majas personifikasi yaitu terdapat pada ungkapan *njambut gawe* ‘bekerja’. Ungkapan tersebut merupakan sifat penginsanan kepada ‘matahari’ yang merupakan benda mati atau tidak bernyawa seolah dapat bertingkah seperti layaknya manusia yaitu ‘bekerja’. Maksud ungkapan adalah ‘matahari’ yang diibaratkan dapat bekerja seperti manusia yaitu dari pagi sampai sore. Pengarang sengaja menggunakan majas tersebut karena matahari juga merupakan ciptaan Tuhan yang diberi tugas untuk menerangi bumi setiap harinya. Sehingga pengarang

menggunakan kata ‘bekerja’ untuk ‘matahari’ karena seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia.

Majas personifikasi di atas berfungsi untuk menkonkretkan gambaran. Matahari adalah ciptaan Tuhan yang mempunyai kewajiban menerangi bumi yaitu dimulai pagi hari sampai menjelang sore. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa matahari sudah mulai turun di sebelah barat hal itu menandakan malam akan tiba. Tugas matahari untuk menerangi bumi sudah terlaksana karena sebentar lagi akan menghilang dan digantikan oleh malam dengan sinar bintang dan bulan. Bekerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Pengarang menkonkretkan bahasa kias tersebut karena keduanya sama-sama melakukan aktivitas yaitu bekerja.

### c. Menghidupkan gambaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi menghidupkan gambaran juga dimanfaatkan oleh pengarang. Fungsi menghidupkan gambaran dalam penelitian ini hanya digunakan oleh majas personifikasi. Pengarang sengaja mengkiaskan apa yang ia lukiskan dengan ciri atau sifat insani (penginsanan), sehingga gambaran seolah-olah menjadi hidup dan lebih menarik. Berikut akan disajikan contoh majas personifikasi yang berfungsi untuk menghidupkan gambaran yang dikutip dalam novel *AW* karya Any Asmara.

- (16) “*Ing sisih lor bener, katon Gunung Slamet kang ngedangkrang medeni, kinemulan ing mega putih, nambahi asrining pasawangan ing kono.*”  
(Data 34)

Di sebelah utara, terlihat Gunung Slamet yang duduk seram, berselimut di awan, menambah indah pemandangan di sana.

Kutipan (16) juga mengandung majas personifikasi yaitu terdapat pada ungkapan *ngedangkrang medeni, kinemulan* ‘duduk seram, berselimut’. Ungkapan tersebut merupakan benda tidak bernyawa pada kata ‘Gunung Slamet’ yang seolah-olah memiliki sifat dan dapat berbuat seperti manusia yaitu duduk seram dan berselimut. Ungkapan tersebut bukan merupakan makna yang sebenarnya, pada kenyataannya gunung tidak memiliki sifat seram dan dapat bertingkah yaitu berselimut. Maksud dari personifikasi ini adalah menggambarkan posisi Gunung Slamet yang terlihat besar dan tertutup awan.

Hadirnya kata *ngedangkrang medeni, kinemulan* yang terdapat pada kutipan (16) di atas menjadikan gambaran menjadi hidup. Pengarang sengaja memberi ciri insani pada objek yang mati yaitu Gunung Slamet yang seolah-olah memiliki sifat yaitu seram dan dapat berbuat seperti manusia yaitu dapat berselimut.

#### **4. Metonimia**

Penggunaan bahasa kias atau majas metonimia juga terdapat dalam novel *AW*. Pada penelitian ini, bahasa kias metonimia juga mempunyai fungsi tertentu, yaitu digunakan untuk menjelaskan gambaran dan mempersingkat penulisan dan penuturan. Berikut ini akan dibahas contoh bahasa kias metonimia yang dikutip dari novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara.

### a. Menjelaskan gambaran

Penggunaan majas metonimia yang terdapat dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara yang digunakan untuk menjelaskan gambaran ditemukan dalam penelitian ini. Berikut akan disajikan contohnya yaitu sebagai berikut.

- (17) “*Susilawati anggone matjak katon hebat banget, jurke kuning gading, diwenahi kembangan ing dadane, potonganing rok model “Lekton” keleke katon.*’ (Data 8)

Susilawati memakai make up terlihat luar biasa, bajunya berwarna kuning seperti gading, diberi bunga di dadanya, dresnya berbentuk ‘Lekton’ *keleke katon*.

Kutipan (17) mengandung metonimia yaitu majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Majas metonimia di atas terlihat pada ungkapan *Lekton* ‘Lekton’. Ungkapan tersebut menggantikan nama model dres wanita yaitu dres yang berbentuk ‘Lekton’. Dalam bahasa jawa ‘Lekton’ kepanjangan dari *keleke katon* jadi bentuk dres tersebut berbentuk dres yang tidak ada lengannya. Majas metonimia di atas berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu menjelaskan pakaian yang digunakan Susilawati yang berwarna kuning dengan menggunakan bros bunga. Baju yang dikenakan adalah bentuk dres yang tidak ada lengannya.

### b. Mempersingkat penuturan dan penulisan

Penggunaan majas metonimia yang terdapat dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara yang berfungsi untuk mempersingkat penuturan dan penulisan

juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini akan dibahas contoh bahasa kias metonimia yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara.

(18) “*Kanggo kawarasane djeng Susilawati, awit jen ora bisa katulungan djeng Susilawati kaja-kaja ora dawa umure, aku ja ora disiki kersaning Pangeran.*” (Data 60)

Untuk kesembuhan Susilawati, sebab jika tidak tertolong Susilawati seperti tidak akan panjang umurnya, aku tidak bermaksud mendahului kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Kutipan (18) di atas terdapat majas metonimia, yaitu pada kata *Pangeran* yang dipakai untuk menggantikan *Gusti Inkgang Maha Agung*. Pengarang menggunakan kata *Pangeran* supaya terkesan mempersingkat penulisan. Sebaliknya apabila pengarang tidak menggunakan kiasan akan terkesan lebih panjang penulisannya seperti pada kutipan berikut.

“*Kanggo kawarasane djeng Susilawati, awit jen ora bisa katulungan djeng Susilawati kaja-kaja ora dawa umure, aku ja ora disiki kersaning Gusti Kang Maha Agung.*”

Pada kutipan di atas terasa sekali kalimat menjadi lebih panjang. Penggunaan kata *Pangeran* pada kutipan (18) di atas menjadikan pengarang lebih mempersingkat penulisan daripada menggunakan ungkapan *Gusti Kang Maha Agung*.

## 5. Sinekdoke

Penggunaan bahasa sinekdoke juga ditemukan dalam novel *AW* karya Any Asmara. Majas sinekdoke dalam penelitian ini dapat difungsikan untuk memperindah

bunyi dan penuturan, menjelaskan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Berikut akan disajikan contoh majas sinekdoke yang dikutip dalam novel *AW* karya Any Asmara.

#### **a. Memperindah bunyi dan penuturan**

Penggunaan majas sinekdoke yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara yang berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan ditemukan dalam penelitian ini. Berikut akan disajikan majas sinekdoke yang dikutip dari novel *AW*.

(19) “*Akeh mitrane kang pada kasmaran karo deweke, kedjaba Intarti **aju rupane, bebudene uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-tanduke sarwa prasadja, anteng djatmika.***” (Data 44)

Banyak teman yang suka kepadanya, selain Intarti cantik, tabiatnya juga baik, tidak mau menyakiti hati temannya, tingkah laku yang baik, sopan.

Kutipan (19) mengandung sinekdoke *pars pro toto* yaitu majas yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Sinekdoke *pars pro toto* terlihat pada ungkapan *aju rupane, bebudene uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-tanduke sarwa prasadja, anteng djatmika* ‘selain Intarti cantik, tabiatnya juga baik, tidak mau menyakiti hati temannya, tingkah laku yang baik, sopan’. Ungkapan tersebut menyebut sebagian untuk keseluruhan dari sifat-sifat yang dimiliki Intarti.

Sinekdoke pada kutipan (19) berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan, yaitu pada kata *kantja, prasadja, djatmika* yang terdapat *purwakanthi*

*guru swara* bunyi vokal [ɔ] di akhir kata. Pengarang menggunakan kata tersebut supaya terkesan merdu.

#### **b. Menjelaskan gambaran**

Penggunaan bahasa kias sinekdoke yang terdapat dalam novel *Anteping Wanita* yang berfungsi untuk menjelaskan gambaran juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut disajikan contoh majas sinekdoke sebagai berikut.

(20) “*Mlebune Endra lan Susilawati gawe tjingaking wong akeh, sasat **kabeh mripat** pada tumudju menjang deweke kabeh.*” (Data 51)

Masuknya Endra dan Susilawati membuat semua orang tercengang, semua mata tertuju kepada dirinya.

Kutipan (20) di atas terdapat frase *kabeh mripat* yang mengandung sinekdoke *pars pro toto* atau menyebut bagian untuk keseluruhan. Pengarang menyebut ‘mata’ yang merupakan salah satu anggota tubuh manusia tetapi maksud pengarang untuk menyebut seluruh anggota yaitu orang-orang yang berada di bioskop.

Majas sinekdoke di atas berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu menjelaskan bahwa pandangan semua orang menuju kepada Susilawati karena terkesan melihat kecantikannya. Pengarang menggunakan frase ‘semua mata’ untuk menyebut seluruh anggota tubuh yaitu orang-orang yang melihat Susilawati.



### c. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu

Penelitian ini juga menemukan penggunaan bahasa kias sinekdoke dalam novel *AW* yang berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Adapun contohnya sebagai berikut.

- (21) “*Mula ora anggumunake dalam Malioboro tekan Tugu, katon rame banget, tunggangan tanpa ana pedote, **betjak, andong, motor, djip, shooter, saja sepeda**, tanpa kena dietung, mula kuta Ngajodja kena diarani kuta sepeda.*” (Data 42)

Maka tidak heran jalan Malioboro sampai Tugu, terlihat ramai sekali, kendaraan tanpa ada putusnya, becak, dokar, motor, mobil jeep, vespa, apalagi sepeda, tidak bisa dihitung, maka kota Jogjakarta bisa disebut kota sepeda.

Kutipan (21) di atas mengandung sinekdoke *pars pro toto* yang merupakan majas yang digunakan untuk menyebutkna bagian untuk menyatakan keseluruhan. Pada ungkapan *betjak, andong, motor, djip, shooter, saja sepeda* ‘becak, dokar, motor, mobil jeep, vespa, apalagi sepeda’ menyebut sebagian untuk keseluruhan dari sebutan kota di Jogjakarta yaitu kota sepeda. Sinekdoke ini berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu yaitu membangkitkan suasana ramai di kota Jogjakarta karena banyak kendaraan yang melintas salah satunya di jalan Malioboro.

## 6. Hiperbola

Penggunaan bahasa kias dalam novel *AW* juga memanfaatkan bahasa kias hiperbola. Bahasa kias atau majas tersebut difungsikan untuk memberi penekanan penuturan atau emosi, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan tokoh. Berikut akan disajikan bahasa kias hiperbola yang dikutip dari novel *AW* karya Any Asmara sebagai berikut.

### a. Memberi penekanan penuturan atau emosi

Penggunaan bahasa kias hiperbola yang terdapat pada novel *AW* berfungsi untuk memberi penekanan penuturan dan emosi ditemukan dalam penelitian ini. Adapun contohnya sebagai berikut.

(22) “Hem...ana botjah teka ***ajune tumpuk undung*** ngono, begdja kemajangan banget, nonoman sing ana sisihe kuwi.” (Data 9)

Hem...ada orang yang cantiknya menumpuk-numpuk, beruntung sekali orang yang berada di sisinya.

Kutipan (22) di atas mengandung hiperbola yaitu majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hiperbola di atas terlihat pada ungkapan *ajune tumpuk undung* ‘cantiknya menumpuk-numpuk’. Secara nyata tidak mungkin cantik dapat ditumpuk karena kata cantik merupakan kata sifat sehingga ungkapan di atas merupakan ungkapan yang berlebihan. Ungkapan tersebut bukan merupakan makna sebenarnya. Maksud ungkapan tersebut adalah menjelaskan

kecantikan Intarti yang sangat cantik sehingga membuat kagum orang yang melihatnya.

Hiperbola di atas berfungsi untuk memberi penekanan penuturan dan emosi yaitu pada ungkapan *ajune tumpuk undung*. Pengarang sengaja menggunakan ungkapan tersebut supaya terjadi penekanan penuturan yang berlebihan.

#### **b. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu**

Penelitian ini menemukan penggunaan bahasa kias hiperbola dalam novel *AW* karya Any Asmara yang berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Adapun contohnya sebagai berikut.

(23) “*Bareng lajar mudun surake para tamu-tamu **ambata rubuh**, ngungkuli sing uwis-uwis, awit rumangsa marem banget.*” (Data 5)

Setelah layar turun sorakan tamu-tamu meruntuhkan, melebihi yang sudah-sudah, sebab merasa puas sekali.

Kutipan (23) di atas mengandung hiperbola yaitu pada frase *ambata rubuh* ‘meruntuhkan’. Ungkapan tersebut bukan makna sebenarnya karena tidak mungkin suara yang sangat keras dapat meruntuhkan. Secara hiperbola ungkapan tersebut dilebih-lebihkan yaitu tidak mungkin hanya karena suara sorakan dari tamu-tamu dapat meruntuhkan tempat pertunjukan. Majas hiperbola tersebut berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu yaitu membangkitkan suasana ramai di tempat pertunjukan yang berasal dari sorakan penonton.

### c. Melukiskan perasaan tokoh

Penggunaan bahasa kias hiperbola yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara yang berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh juga ditemukan dalam penelitian ini. Adapun contohnya sebagai berikut.

(24) “*Saja bareng weruh gerahe ibu angkate, Endra nganti **ngruntuhake luhe**, merga saka bingung.*”( Data 16)

Setelah melihat ibu angkatnya sakit Endra sampai meruntuhkan air matanya karena merasa bingung.

Kutipan (24) di atas mengandung majas hiperbola yaitu pada frase *ngruntuhake luhe* ‘meruntuhkan air mata’. Ungkapan tersebut bukan merupakan makna yang sebenarnya. Secara nyata air mata tidak runtuh melainkan keluar tetapi pengarang menggunakan ungkapan tersebut supaya terkesan berlebihan. Majas tersebut berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh yaitu perasaan tokoh Endra yang sedih. Tokoh Endra yang sedang menangis melihat ibu angkatnya sakit. Pengarang mengibaratkan Endra menangis dengan runtuh air matanya.

Demikian pembahasan mengenai jenis-jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara. Jenis bahasa kias yang terdiri dari simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke dan hiperbola. Fungsi bahasa kias terdiri dari memperindah bunyi dan penuturan, konkretisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran,

membangkitkan kesan dan suasana tertentu, mempersingkat penulisan dan penuturan, dan melukiskan perasaan tokoh. Jenis bahasa kias yang banyak ditemukan dalam novel *AW* adalah majas metafora, sedangkan fungsi yang banyak ditemukan adalah menjelaskan gambaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dalam novel *AW* karya Any Asmara ditemukan enam jenis penggunaan bahasa kias, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke dan hiperbola. Fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel yaitu untuk memperindah bunyi dan penuturan, konkretisasi, menjelaskan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, menekankan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, mempersingkat penuturan, dan melukiskan perasaan tokoh. Adanya bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW*, menunjukkan bahwa penyair mempunyai banyak kemampuan menggunakan variasi-variasi gaya bahasa khususnya bahasa kias. Penggunaan bahasa kias yang bervariasi tersebut dapat menambah keindahan karya sastra. Selain itu, pemakaian berbagai macam bahasa kias dalam novel tersebut, menunjukkan bahwa bahasa kias mempunyai peranan yang penting dalam mendukung karya-karya Any Asmara. Hal tersebut dilakukan untuk membuat novel menjadi indah dan menarik.

Hubungan antara jenis dan fungsi bahasa kias sangat erat. Penggunaan masing-masing jenis bahasa kias saling berkaitan dengan fungsinya, yaitu majas metafora dan simile biasanya berfungsi untuk menjelaskan gambaran, personifikasi paling banyak berfungsi untuk menghidupkan gambaran karena majas personifikasi digunakan

untuk menggambarkan sesuatu seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, metonimia paling banyak berfungsi untuk mempersingkat penulisan dan penuturan, sinekdoke menjelaskan gambaran dan hiperbola berfungsi untuk menekankan penuturan karena pada dasarnya majas hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu sehingga terlihat dalam kehidupan nyata itu tidak mungkin. Sedangkan fungsi konkret, membangkitkan suasana dan melukiskan perasaan dapat digunakan untuk semua jenis majas.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Anteping Wanita* karya Any Asmara terdapat penggunaan bahasa kias atau majas dengan jumlah pemunculan yang cukup banyak. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian ini di bidang linguistik tentang kajian stilistika, khususnya mengenai bahasa kiasan yang terdapat dalam karya sastra yang berupa novel.

Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan di bidang ilmu linguistik khususnya tentang bahasa kiasan atau pemajasan. Bagi para pengajar, penelitian ini juga dapat digunakan untuk pembelajaran menulis karya sastra terkait dengan bahasa kias. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan dan kesastraan yang kajiannya berupa novel.

### C. Saran

1. Bahasa kias yang terdapat dalam novel *AW* karya Any Asmara dapat menjadi bahan acuan pengajaran dalam bidang ilmu stilistika, khususnya bahasa dalam karya sastra yang berbentuk novel.
2. Penelitian terhadap bahasa kias atau pemajasan perlu ditindak lanjuti, tidak hanya terbatas pada novel saja, tetapi pada objek penelitian lain, misalnya: pada geguritan, cerkak, dan karya sastra lainnya. Selain itu penelitian lain dapat menganalisis makna bahasa kias dalam karya sastra.
3. Penelitian terhadap novel *AW* karya Any Asmara ini baru mengungkap salah satu aspek yaitu tentang bahasa kias saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel ini, baik menggunakan analisis yang sama maupun yang berbeda seperti unsur retorika dan struktural agar pemahaman terhadap novel ini semakin mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Perss.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hadiwidjana, R. D. S. 1967. *Tata Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, dkk. 1990. *Pengantar Ilmu Sastra Terjemahan Diek Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. FBS IKIP Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Groningen.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (bagian pertama) Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN

Tabel 02. Analisis Data Jenis Bahasa Kias dan Fungsi Bahasa Kias

No	Data	Jenis Bahasa Kias						Fungsi Bahasa Kias								Keterangan
		simile	metafora	personifikasi	metonimia	sinekdoke	hiperbola	indah	konkret	jelas	penekanan	hidup	membangkitakan	singkat	melukiskan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1.	“Nganti penduduk saka endi-endi panggonan pada teka ing Ngajodja perlu <b>ngangsu kawruh</b> ana kono.” (AW/1955/1)						√		√							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ngangsu kawruh</i> ‘menimpa ilmu’: hiperbola Melebihkan kata <i>ngangsu</i>, kenyataannya <i>ngangsu</i> adalah mencari air.</li> <li>- Fungsi: konkret mengkonkretkan ilmu dengan air.</li> </ul>
2.	“Intarti pantjen rupane ayu, nganti dadi <b>kembang lambene</b> paranonoman ana ing sekolahan” (AW/1955/7)		√											√		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kembang lambene</i> ‘buah bibir’: metafora bunga dibandingkan dengan sesuatu yang menarik dan disukai orang</li> <li>- Fungsi: singkat Bahan pembicaraan orang disingkat buah bibir.</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
3.	“Apa maneh jen pinudju gelem gumuju, dekiking pipine lan gilaping <b>untune kang midji timun</b> mau bisa ngruntuhake imane sing pada weruh.” (AW/1955/8)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>untune kang midji timun</i> ‘gigi yang tertata rapi seperti mentimun’: metafora Buah mentimun dibandingkan dengan kerapian gigi.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan gigi yang tertata rapi seperti isi buah mentimun</li> </ul>
4.	“Swarane kang nganjut-anjut, <b>empuk, bening</b> , agawe tjingaing para tamu-tamu kabeh.” (AW/1955/12)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>empuk, bening</i> ‘empuk, jernih’: metafora Suara dibandingkan dengan empuk dan jernih.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan suara yang enak untuk didengar.</li> </ul>
5.	“Bareng lajar mudun surake para tamu-tamu <b>ambata rubuh</b> , ngungkuli sing uwis-uwis, awit rumangsa marem banget.” (AW/1955/12)						√						√			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ambata rubuh</i> ‘meruntuhkan’: hiperbola Melembikan suasana tempat seperti akan runtuh.</li> <li>- Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang ramai dengan sorakan para tamu.</li> </ul>
6.	“Endra wiwit katon susah lan sedih, mangkono uga Intarti, sakarone pada meneng anteng, mung pikire sing nglangut kabeh, ngambra-ambra, <b>sundul langit</b> .” (AW/1955/15)						√						√			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>sundul langit</i> ‘sampai menyentuh langit’: hiperbola melembikan angan-angan sampai ke langit</li> <li>- Fungsi: menekankan</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																Menekankan penuturan yang berlebihan yaitu pikiran yang sampai menyentuh langit.
7.	“Susilawati tansah dadi <b>kembang lambene</b> para nonoman, awit kedjaba rupane aju, pinter olehe njandang, niru bintang pilem, lambene adjeg abang mulane akeh para nonoman sing pada kanjungjung, gandrung kampirangu.” (AW/1955/16)		√											√		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kembang lambene</i> ‘bunga bibir’: metafora Bunga dibandingkan dengan sesuatu yang menarik dan disukai orang.</li> <li>- Fungsi: singkat Bahan pembicaraan orang banyak disingkat menjadi buah bibir.</li> </ul>
8.	“Susilawati anggone matjak katon hebat banget, jurke kuning gading, diwenehi kembangan ing dadane, potonganing rok model “ <b>Lekton</b> ” keleke katon.” (AW/1955/17)				√					√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>lekton</i> ‘lekton’: metonimia Menggantikan nama model baju.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan model baju dengan model baju dres tanpa ada lengan tangannya.</li> </ul>
9.	“Hem...ana botjah teka <b>ajune tumpuk undung</b> ngono, begdja kemajangan banget, nonoman sing ana sisihe kuwi.” (AW/1955/17)						√				√					<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>tumpuk undung</i> ‘menumpuk-numpuk’: hiperbola. Melebihkan kecantikan yang menumpuk-numpuk.</li> <li>- Fungsi: penekanan Penekanan penuturan yang berlebihan sehingga menjadi <i>ajune tumpuk undung</i>.</li> </ul>
10.	“Ana ing Parangtritis sekarone katon bungah, <b>njawang ombak</b>			√								√				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>njawang ombak ing segara kang pating glundung</i></li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>ing segara kang pating glundung lan djumlegur swarane sing anggegirisi mau.”(AW/1955/19)</i>															<p>‘melihat ombak di laut yang bergulung-gulung’: personifikasi Mengisankan ombak yang dapat bertingkah laku seperti manusia yaitu bergulung-gulung.</p> <p>- Fungsi: indah Terdapat <i>purwakanthi guru swara</i> yaitu bunyi suara nasal ‘ng’ [ŋ] di akhir kata.</p>
11.	<i>“Deleng Gunung Merapi kang ngedangkrang <b>kekemulan ampak-ampak</b>, katon <b>kaja buta lagi lungguh.</b>”(AW/1955/19)</i>	√		√						√		√				<p>- <i>kekemulan</i> ‘berselimut’: personifikasi Mengisankan gunung yang dapat bertingkah laku seperti manusia yaitu berselimut.</p> <p>- Fungsi: hidup Menghidupkan gunung yang dapat berselimut seperti manusia.</p> <p>- <i>kaja buta lagi lungguh</i> ‘seperti raksasa sedang duduk’: simile Memperumpamakan gunung seperti raksasa.</p> <p>- Fungsi: jelas Menjelaskan gunung yang tampak seperti raksasa yang sedang duduk.</p>
12.	<i>“Sawah-sawah kang galengane kotak-kotak, jen dinulu <b>kaya</b></i>	√						√								<p>- <i>kaya babut permadani kang lagi ginelar</i> ‘seperti tikar</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>babut permadani kang lagi ginelar.</i> ” (AW/1955/20)															<p>permadani yang sedang dipaparkan’: simile Membandingkan sawah dengan tikar permadani.</p> <p>- Fungsi: indah Terdapat <i>purwakanthi guru swara</i> yaitu pengulangan vokal [a] pada kata <i>babut, kang, lagi</i>.</p>
13.	“Apa mas? Wangsulane Intarti karo noleh, <b>mesem pait maduning gula.</b> ” (AW/1955/20)		√						√							<p>- <i>mesem pait maduning gula</i> ‘senyum manis seperti madu’: metafora Senyum dibandingkan dengan madu.</p> <p>- Fungsi: konkret Menyamakan senyum manis dengan rasa madu.</p>
14.	“Sriwedari jen pinudju ana maleman, ramene ora karu-karuwan, untabing wong nonton, dlidir, terus <b>mbanju mili.</b> ” (AW/1955/23)		√										√			<p>- <i>mbanju mili</i> ‘terus mengalir’: metafora Membandingkan keadaan dengan air.</p> <p>- Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana ramai diibaratkan air yang mengalir.</p>
15.	“Nanging botjah papat mau bola-bali tansah <b>langsir mripate, nggoleki sing lentjir kuning.</b> ” (AW/1955/24)		√							√						<p>- <i>langsir mripate nggoleki sing lentjir kuning</i> ‘teliti mencari yang tinggi kuning’: metafora Membandingkan tubuh dengan tinggi kuning.</p> <p>- Fungsi: jelas</p>



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																Menjelaskan bentuk tubuh.
16.	“Saja bareng weruh gerahe ibu angkate, Endra nganti <b>ngruntuhake luhe</b> , merga saka bingunge.” ( AW/1955/32)						√								√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ngruntuhake luhe</i> ‘meruntuhkan air mata’: hiperbola Melebihkan air mata yang dapat runtuh.</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu sedih.</li> </ul>
17.	“Kotjapa bareng Intarti weruh Susilawati, <b>atine kaja diiris-iris</b> lan welas banget , awake wis kuru aking, guwayane putjet, tjowong, arep obah sadjak ngrekasa banget, ambekane wis tjekak.”( AW/1955/32)	√													√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>atine kaja diiris-iris</i> ‘hatinya seperti dicincang-cincang’: simile Memperumpakan hati dengan bahan makanan.</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu tersentuh.</li> </ul>
18.	“Endra arep dipasrahake menjang Susilawati, gagasane Intarti ngambra-ambra nganti <b>tekan sundul langit</b> , pepuntoning pikire wis ora ana maneh, ketjaba mung Endra kudu dipasrahake karo Intarti.” ( AW/1955/33)						√				√					<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>sundul langit</i> ‘sampai menyentuh langit’: hiperbola Melebihkan angan-angan sampai ke langit</li> <li>- Fungsi: menekankan Menekankan penuturan yang berlebihan yaitu pikiran yang sampai menyentuh langit.</li> </ul>
19.	“Bareng aku weruh gerahe djeng Sus mau, atiku teka <b>kaja disendal majang</b> kae.” ( AW/1955/35)	√													√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kaja disendal mayang</i> ‘seperti dicabut nyawanya’: simile Memperumpamakan hati seperti dicabut nyawanya.</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu tersentuh dan sedih.
20.	“Endra <b>atine rumangsa kaja didjuwing-djuwing</b> , awak lungkrah marlupa, <b>baju kaja dilolos</b> , saking ngrasakake sedih ing atine.” (AW/1955/37)	√													√	- <i>atine rumangsa kaja didjuwing-djuwing</i> ‘seperti disobek-sobek’ dan <i>baju kaja dilolosi</i> ‘seperti urat nadi yang dicabut: simile Memperumpamakan hati seperti kertas dan urat nadi seperti dicabut. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh Endra yaitu sedih dan tidak berdaya.
21.	“Intarti, <b>katresnanku wis tumemplek</b> kabeh menjang kowe, ora duweni rasa tresna menjang Susilawati.” (AW/1955/37)			√								√				- <i>tumemplek</i> ‘menempel’: personifikasi Mengisankan rasa cinta yang menempel pada pada diri Intarti. - Fungsi: hidup Menempel lebih dihidupkan dengan mengisankan rasa cinta kepada Intarti.
22.	“Mangka wong djedjodohan kuwi pawitane kudu tresna karo tresna, nanging aku ora mengkono, rak ja bakal <b>tjemplang uripe, kaja dene djangan kurang uyah kae.</b> ” (AW/1955/37)	√								√						- <i>tjemplang uripe kaya dene djangan kurang uyah kae</i> ‘hidup tidak enak seperti sayur kurang garam’: simile Memperumpamakan hidup dengan rasa sayur. - Fungsi: jelas Menjelaskan hidup yang

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																seperti kurang garam.
23.	“Endra weruh djarike Intarti nglengkap merga kena dajaning angin kang banter lakune, nganti wentise Intarti kang <b>putih kaya saldju</b> mau katon satlereman.” (AW/1955/38)	√								√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>putih kaya saldju</i> ‘putih seperti salju’: simile memperumpamakan putih dengan salju.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan paha Intarti yang putih seperti salju.</li> </ul>
24.	“Susilawati botjah keras atene, ugungan, kenja kang modern banget, mula katjeke <b>kaja bumi lan langit.</b> ” (AW/1955/38)	√							√							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kaja bumi lan langit</i> ‘seperti bumi dan langit’: simile Memperumpamakan bumi dengan langit.</li> <li>- Fungsi: konkrit Mengkonkretkan antara bumi dengan langit.</li> </ul>
25.	“Endra saja angles banget, <b>atine semplah</b> , ora duwe daja apa-apa.” (AW/1955/39)						√								√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>atine semplah</i> ‘patah hati’: hiperbola Melebihkan perasaan dengan hati yang patah.</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan yaitu kecewa.</li> </ul>
26.	“Endra sekala <b>peteng pikire</b> , ja mangkel, ja rumangsa wirang, wirang banget.” (AW/1955/44)		√												√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>peteng pikire</i> ‘gelap pikirannya’: metafora Membandingkan antara gelap dengan pikiran.</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan yang susah.</li> </ul>
27.	“Awit saupama isih ana Sala, wirange mau ora kena ditebus nganggo <b>donja brana</b> .”		√										√			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>donja brana</i> ‘harta’: metafora Membandingkan antara</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	(AW/1955/45)															<p>wirang dengan <i>donja brana</i>.</p> <p>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu malu.</p>
28.	<p>“Saka rumangsane Endra saja rupak <i>djagade</i>, kebak <i>kamaksiatan</i>, kebak laku ala, mula jen ora eling, Endra dewe bakal katut tumiba ing <b><i>djuranging kasangsaran</i></b>.” (AW/1955/46/)</p>		√							√						<p>- <i>djuranging kasangsaran</i> ‘jurang kesengsaraan’: metafora Membandingkan antara jurang dengan kesengsaraan.</p> <p>- Fungsi: jelas Menjelaskan hidup tokoh.</p>
29.	<p>“Susilawati wis dadi botjah nakal temenan dadi <b><i>kembang wong sugih duwit</i></b>.” (AW/1955/47)</p>		√					√								<p>- <i>kembang wong sugih duwit</i> ‘bunganya orang kaya’: metafora bunga dibandingkan dengan tokoh.</p> <p>- Fungsi: indah Adanya purwakanthi guru swara [u] dan [i] pada kata <i>sugih dhuwit</i>.</p>
30.	<p>“Mas Endra, waleh-waleh apa, <i>sedjatine</i> aku rumangsa kadunungan rasa sih <i>katresnan</i> karo pandjenengan, nanging pandjenengan sing dak arep-arep, teka <b><i>kaja tjemplang</i></b> bae penggalih pandjenengan karo aku kuwi.” (AW/1955/49)</p>	√												√		<p>- <i>kaja tjemplang</i> ‘seperti hambar’: simile Memperumpamakan perasaan tokoh dengan rasa seperti sayur.</p> <p>- Fungsi: singkat Tidak mempunyai rasa apapun disingkat menjadi hambar.</p>
31.	“Matja lajang sing kaja		√	√					√							<p>- <i>atine wis tjemplang</i> ‘hati</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>mengkono Endra atine djudeg banget, djudege merga <b>atine wis tjemplang</b>, wis kempa, awit sakabehing rasa sih <b>katresnane mau wis ditumplakake kabeh karo Intarti.</b>”( AW/1955/49)</i>								√							<p>hambar’: metafora Membandingkan antara perasaan hati dengan rasa hambar pada makanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi: konkret Mengkonkretkan perasaan tokoh.</li> <li>- <i>ditumplakake</i> 'ditumpahkan': personifikasi Mengisankan perasaan seolah-olah dapat ditumpahkan seperti makanan.</li> <li>- Fungsi: konkret Mengkonkretkan seolah-olah perasaan dapat ditumpahkan seperti makanan.</li> </ul>
32.	<i>“Saja maneh Gunung Slamet, katon <b>ngedangkrang medeni</b>, awit Baturaden kuwi pantjen ana <b>sikile</b> gunung Slamet temenan.”( AW/1955/55)</i>			√								√				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ngedangkrang medeni</i> ‘duduk yang seram’ dan <i>sikile Gunung Slamet</i> ‘kakinya Gunung Slamet’: personifikasi Mengisankan posisi gunung seolah-olah duduk seperti manusia dan mempunyai kaki.</li> <li>- Fungsi: hidup Menghidupkan gunung seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia.</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
33.	“O...bu, manah kula taksih rumaos <b>suwung</b> lan kema.” (AW/1955/55)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Suwung</i> ‘kosong’: metafora Membandingkan hati dengan kosong.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan hati tokoh yang masih kosong.</li> </ul>
34.	“Ing sisih lor bener, katon Gunung Slamet kang <b>ngedangkrang medeni, kinemulan</b> ing mega putih, nambahi asrining pasawangan ing kono.”(AW/1955/57)			√								√				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ngedangkrang medeni, kinemulan</i> ‘duduk seram, berselimut’: personifikasi mengisankan gunung seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia.</li> <li>- Fungsi: hidup Menghidupkan Gunung Slamet yang dapat bertingkah seperti manusia yaitu duduk dan berselimut.</li> </ul>
35.	“Rasa sih-katresnan kang wis mati, sekala bandjur <b>tuwuh makantar-kantar ing djiwane Endra</b> , atine rumangsa urip maneh, seneng, gembira weruh latine Intarti kang tjilik abang maja-maja.”(AW/1955/63)			√						√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Tuwuh makantar-kantar ing djiwane Endra</i> ‘tumbuh di jiwa Endra’: personifikasi Mengisankan hati seolah-olah dapat tumbuh seperti tanaman.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan perasaan tokoh.</li> </ul>
36.	“Hyang surja wis tumijung ing bang kulon, sedela maneh bakal angslup, ngaso, merga sedina mentas <b>njambut gawe</b> , madangi djagad raya.”(AW/1955/65)			√					√							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Njambut gawe</i> ‘bekerja’: personifikasi Mengisankan matahari seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia yaitu bekerja.</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																- Fungsi: jelas Menjelaskan kegiatan matahari.
37.	“Gunung Slamet kang katon ndjenggereng medeni mau, wis <b>kinemulan ing ampak-ampak, sadjak kaja wong katisen kae, lagi lungguh krodong klambine.</b> ”( AW/1955/65)			√								√				- <i>kinemulan ing ampak-ampak, sadjak kaja wong katisen kae, lagi lungguh krodong klambine</i> ‘berselimut di kabut, seperti orang kedinginan sedang duduk dengan baju kelambu’: personifikasi Mengisankan gunung seolah-olah dapat berselimut, kedinginan dan duduk dengan menggunakan baju. - Fungsi: hidup Menghidupkan gunung seperti layaknya manusia.
38.	“Susilawati sida bali menjang pangajunaning Pangeran , ana ing sangarepe wong telu. Ing omah kono dadi <b>udan tangis</b> , saja R.Ngt. Ismangun pamuwune njedihake banget.” ( AW/1955/72)						√						√			- <i>Udan tangis</i> ‘hujan tangis’: hiperbola Banyak orang yang menangis dilebihkan menjadi udan tangis. - Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang sedih.
39.	“Saja bereng wis bengi, <b>padange sasat wis kaja raina</b> , lampu-lampu pada pating glebjar, padang sumilak, ing ngendi-endi katon padang	√								√						- <i>padange sasat wis kaja raina</i> ‘terang seperti di siang hari’: simile Memperumpamakan terang lampu seperti terang di

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>kabeh.</i> ”(AW/1955/10)															<p>siang hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan suasana di malam hari.</li> </ul>
40.	“Djam 7 kliwat seprapat tamu-tamu wis wiwit pada rawuh, <b>mbanju mili</b> , lan let sedela korsi-korsi kang maune kosong, saiki wis pada kebak kabeh, dilenggahi para tamu-tamu.”(AW/1955/10)		√										√			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mbaju mili</i> ‘air mengalir’: metafora Membandingkan keadaan dengan air yang mengalir.</li> <li>- Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang ramai seperti air mengalir tak ada hentinya.</li> </ul>
41.	“Bubar kuwi, para tamu-tamu bandjur keplok-keplok kanti surak mawurahan, lan ambal-ambalan, nganti <b>swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono.</b> ”(AW/1955/10)	√											√			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono</i> ‘suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A’: simile Memperumpamakan suara yang keras seperti akan membuat runtuh.</li> <li>- Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang ramai.</li> </ul>
42.	“Mula ora anggumunake dalam Maliobro tekan Tugu, katon rame banget, tunggangan tanpa ana pedote, <b>betjak, andong, motor, djip, schooter, saja sepeda</b> , tanpa kena dietung, mula kuta Ngajodja kena diarani kuta					√							√			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>betjak, andong, motor, djip, schooter, saja sepeda</i> ‘becak, delman, sepeda motor, mobil, vespa apalagi sepeda’: sinekdoke Menyebut sebagian untuk keseluruhan</li> <li>- Fungsi: membangkitkan</li> </ul>



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>sepeda.”(AW/1955/1)</i>															Membangkitkan suasana ramai
43.	<i>“Lho apa kowe pangling? Kae rak Intarti, arek Surabaya, <b>botjah S.G.A.</b> ngarep sekolahane dewe ta! Wangsulane Sudjono karo njawang ngarep.” (AW/1955/6)</i>					√				√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>botjah S.G.A.</i> ‘anak S.G.A’: sinekdoke Menyebut seluruh untuk sebagian.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan bahwa Intarti adalah salah satu siswa dari sekolah S.G.A.</li> </ul>
44.	<i>“Akeh mitrane kang pada kasmaran karo deweke, kedjaba Intarti <b>aju rupane, bebudene uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-tanduke sarwa prasadja, anteng djatmika.</b>” (AW/1955/7)</i>					√		√								<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>aju rupane, bebudene uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-tanduke sarwa prasadja, anteng djatmika</i> ‘cantik, tabiatnya baik, tidak suka menyakiti hati temannya, tingkah laku yang baik, sopan: sinekdoke Menyebut sebagian untuk seluruh</li> <li>- Fungsi: indah Memperindah bunyi penuturan yaitu purwakanthi guru swara bunyi vokal [e] pada kata <i>rupane, bebudene, tanduke.</i></li> </ul>
45.	<i>“Apa maneh bareng ngerti jen sekolahe arep bareng, tunggal sak sekolahan, mula andadekna bungahe <b>botjah loro mau.</b>” (AW/1955/8)</i>				√									√		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Botjah loro mau</i> ‘dua anak itu’: metonimia Menggantikan nama tokoh.</li> <li>- Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan.</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
46.	“Mulane senadjan Endra <b>botjah pupon</b> , wis direngkuh kaja putrane dewe, wiwit tjilik dididik ing kagungan warna- warna lan adat-istiadat kang betjik-betjik.” (AW/1955/8)				√									√		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Botjah pupon</i> ‘anak angkat’: metonimia Menggantikan nama tokoh.</li> <li>- Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan.</li> </ul>
47.	“Lan saka rumangsaku, nalika aku metu kae, <b>kaja-kaja aku lagi adep-adepan temenan karo putri Bali tulen.</b> ” (AW/1955/13)	√						√								<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kaja-kaja aku lagi adep-adepan temenan karo putri Bali tulen</i> ‘aku seperti berhadapan langsung dengan putri asli Bali’: simile</li> <li>- Fungsi: indah Memperindah bunyi yaitu purwakanthi guru swara pada kata <i>lagi</i> dan Bali.</li> </ul>
48.	“Ah pandjenengan kuwi, <b>memanas ati temen</b> , wangsulane Intarti karo njeblak Endra.” (AW/1955/13)						√				√					<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>memanas ati temen</i> ‘membuat panas hati’: hiperbola</li> <li>- Fungsi: menekankan Memberi penekanan emosi.</li> </ul>
49.	“Pantjen ngono kok djeng, atiku nganti saiki isih <b>krasa gondjing</b> bae. Lan lelakon ing bengi iki bakal angel anggonku arep nglalekake saka djiwaku.” (AW/1955/13)		√												√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>krasa gondjing</i> ‘merasa goyah’: metafora membandingkan perasaan dengan goyah.</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh.</li> </ul>
50.	“Akeh para nonoman kang pada njawang kanti sambat ngaduh djiwane, apa maneh weruh <b>lambene kang tjilik tjiut abang maja-maja, saja</b>						√	√								<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>lambene kang tjilik tjiut abang maja-maja</i> ‘bibirnya yang kecil ciut merah sekali’: hiperbola</li> <li>- Fungsi: indah</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>nambahi brangtaning wong sing pada njawang.”(AW/1955/17)</i>															Terdapat purwakanthi guru sastra <i>tji</i> pada awal kata <i>tjilik tjiut</i> .
51.	<i>“Mlebune Endra lan Susilawati gawe tjingaking wong akeh, sasat kabeh mripat pada tumudju menjang deweke kabeh.”(AW/1955/17)</i>					√				√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kabeh mripat</i> ‘semua mata’: sinekdoke Menyebut mata untuk seluruh tubuh.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan gambaran</li> </ul>
52.	<i>“Susilawati rumangsa mongkog atine, merga mlebune tansah dadi kawigatene wong akeh, kosok baline Endra rumangsa isin lan risi.” (AW/1955/17)</i>		√												√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>mongkog atine</i> ‘berbesar hati’: metafora</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu bangga</li> </ul>
53.	<i>“Kanggone Endra, film Anna mau biasa wae ora ana adegan-adegan sing bisa anggondjingke pikir, nanging kanggone Susilawati sebalike.” (AW/1955/17)</i>		√						√							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>anggondjingke pikir</i> ‘menggoyahkan pikiran’: metafora</li> <li>- Fungsi: konkrit Mengkonkritkan perasaan tokoh</li> </ul>
54.	<i>“Ngene djeng: Gelem pisah karo kowe jen njawaku wis dipundut ing Pangeran.” (AW/1955/22)</i>				√									√		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pangeran</i> ‘pangeran’: metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>- Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan</li> </ul>
55.	<i>“”Ija bener mas, iki djamane krisis moril lan krisis achlak.” (AW/1955/25)</i>		√							√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>krisis moril lan krisis achlak</i> ‘krisis moral dan krisis akhlak: metafora</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan keadaan di</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																masa itu.
56.	<i>“Obahing donja kaja dene obahing tjakramanggilingan, tansah mubeng terus, wolak-walikan dadi ora bisa langgeng. Ana bungah, ana susah, ana esuk ana sore.”(AW/1955/26)</i>	√								√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Obahing donja kaja dene obahing tjakramanggilingan</i> ‘dunia bergerak seperti kincir’: simile Memperumpamakan dunia dengan kincir.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan gambaran</li> </ul>
57.	<i>“R. Ismangun sekalijan weruh Endra bandjur sadjak <b>peteng pikire</b> mau uga ora wani apa-apa, djer pandjenengane pantjen wis ngerti jen Endra lagi djudeg, amarga Endra dewe wis duwe patjangan dewe sing wis resmi.” (AW/1955/29)</i>		√												√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>peteng pikire</i> ‘gelap pikirannya’: metafora Membandingkan antara gelap dengan pikiran.</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan yang susah.</li> </ul>
58.	<i>“Intarti uga ngerti, nanging ora pisan-pisan nduweni ati serik lan muring menjang Susilawati, kang wis prasasat arep mat mau, <b>atine kaja didjuwing-djuwing</b>, welas banget ora ana maneh.”(AW/1955/33)</i>	√													√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>atine kaja didjuwing-djuwing</i> ‘hatinya seperti disobek-sobek’: simile Memperumpakan hati dengan kertas.</li> <li>- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu kasihan.</li> </ul>
59.	<i>“Sorene, Susilawati <b>kaja mentas</b> oleh tamba sing ampuh banget kae, sekala larane dadi mari lan wiwit bisa mlaku-mlaku.”(AW/1955/35)</i>	√								√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kaja mentas</i> ‘seperti keluar’: simile Memperumpamakan penyakit dengan air.</li> <li>- Fungsi: konkret Menjelaskan kesembuhan</li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																tokoh.
60.	“Kanggo kawarasane djeng Susilawati, awit jen ora bisa katulungan djeng Susilawati kaja-kaja ora dawa umure, aku ja ora disiki kersaning <b>Pangeran</b> .” (AW/1955/35)				√									√		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pangeran</i> ‘Tuhan Yang Maha Esa’: metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>- Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan</li> </ul>
61.	“Pantjen <b>abot sanggane</b> wong korban kuwi mas, nangin jen korban mau kanggo kepekingane wong lija sing wis gawe betjiking pandjenengan, aku kudu wani korban kaja mengkono.” (AW/1955/36)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Abot sanggane</i> ‘susah’: metafora</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan pengorbanan tokoh.</li> </ul>
62.	“Mula mas, turuten aturku iki, kang kabeh metu saka sutjining atiku, eklasing djiwaku, pandjenengan kudu nuruti aka penjuwunku iki mau, kudu gelem dadi <b>guru lakine</b> djeng Sus.” (AW/1955/37)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Guru lakine</i> ‘pemimpin’: metafora Membandingkan tokoh Endra dengan guru.</li> <li>- Fungsi: jelas Menjelaskan peran tokoh.</li> </ul>
63.	“Gagasane Endra tambah ngambra-ambra, <b>mulur adoh banget</b> ganti tekan ngendi-endi.” (AW/1955/38)		√						√							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mulur adoh banget</i> ‘memanjang jauh’: metafora Pikiran tokoh seakan-akan dapat memanjang seperti karet.</li> <li>- Fungsi: konkret Mengkonkretkan seolah pikiran dapat memanjang seperti karet.</li> </ul>
64.	“Apa maneh nalika pada dolan			√								√				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>angin kang banter lakune</i></li> </ul>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>menjang Parangtritis, mlaku-mlaku ing gisiking samodra, Endra weruh djarike Intarti nglengkap merga kena dajaning <b>angin kang banter lakune.</b>” (AW/1955/38)</i>															‘angin yang cepat jalannya’: personifikasi Mengisankan angin yang dapat bertingkah seperti manusia yaitu berjalan. - Fungsi: hidup Menghidupkan angin yang dapat berjalan.
65.	<i>“O...Intarti...Intarti, kowe bakal dak goleki aku sumpah ing <b>Pangeran</b>, ora nedya metu omah-omah maneh salijane karo kowe.” (AW/1955/45)</i>				√									√		- <i>Pangeran</i> ‘pangeran’: metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan
66.	<i>“Mula Endra atine ja enak bae, olehe gegujon ja ora rikuh-pakewuh merga wis dadi kantja lan <b>suwung</b> ing rasa katresnan.” (AW/1955/48)</i>		√							√						- <i>Suwung</i> ‘kosong’: metafora Membandingkan hati dengan kosong. - Fungsi: jelas Menjelaskan hati tokoh yang masih kosong.
67.	<i>“Jaw is mas, aku ora sida njuwun pirsu bab iku, mbesuk bae jen wis titimangsane kudu <b>diudari wewadi kuwi</b>, aku kandanana.” (AW/1955/57)</i>		√						√							- <i>diudari wewadi kuwi</i> ‘dilepas masalah itu’: metafora Menyamakan masalah dengan benang. - Fungsi: konkret Menkonkretkan seolah-olah masalah dapat terlepas seperti benang.
68.	<i>“Ing sisih kulon katon sawah pirang-pirang bau, petak-petak galengane jen sinawang <b>kaja</b>”</i>	√						√								- <i>kaja babut tjendana kang lagi ginelar</i> ‘seperti tikar cendana yang sedang

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>babut tjendana kang lagi ginelar.</i> ” (AW/1955/57)															<p>dipaparkan’: simile Memperumpamakan sawah dengan tikar permadani. - Fungsi: indah Terdapat purwakanthi lumaksita yaitu <i>lagi ginelar</i>.</p>
69.	“O...djeng Sus, wis ta ora susah menggalih sing kaja ngono, djer kabeh lelakon iki wis dadi kersaning Gusti Kang Murbeng Dumadi, kita kabeh mung saderma, <b>lir wajang saupamane</b> , dalange Gusti dewe.”(AW/1955/71)	√								√						<p>- <i>lir wajang saupamane</i>, dalange Gusti dewe ‘seperti wayang dalangnya Tuhan’: simile Memperumpamakan Tuhan seperti dalang. - Fungsi: jelas Menjelaskan gambaran</p>
70.	“Mula betjike kita tansah nenuwun ing <b>Pangeran</b> , muga-muga tansah diparingana eling lan nenuwun supaya dosa kita diparingi pangapura.” (AW/1955/71)				√									√		<p>- <i>Pangeran</i> ‘pangeran’: metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan</p>
71.	“Apa maneh bareng weruh bareng weruh salirane ibune kang saiki wis mundak sepuh banget ngono, Susilawati <b>atine kaja didjuwing-djuwing</b> kae rasane, kabeh mau bandjur nutuh menjang awake dewe, salahe awake dewe.” (AW/1955/71)	√													√	<p>- <i>atine kaja didjuwing-djuwing</i> ‘hatinya seperti disobek-sobek’: simile Memperumpakan hati dengan kertas. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu sedih dan malu.</p>
72.	“Semono uga kanggo masjaraat ing sakiwa tengene kang tansah nandang		√						√							<p>- <i>Djenenge arum</i> ‘namanya harum’: metafora Membandingkan nama</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>kamlaratan, kabeh pada diwenahi sokongan, mulane Endra lan Intarti <b>djenenge arum</b> banget lan tansah disujudi ing wong akeh.” (AW/1955/72)</i>															- dengan bunga. Fungsi: konkret Menkonkretkan nama tokoh.



## **LAMPIRAN II**

### **SINOPSIS**

JUDUL : ANTEPING WANITA  
PENGARANG : ANY ASMARA  
PENERBIT : P. T. JAKER  
TAHUN : 1955  
TEBAL : 72 halaman

Di pagi hari jalan Malioboro Yogyakarta ramai dengan kendaraan seperti becak, delman, mobil, sepeda motor sampai tidak bisa dihitung banyaknya. Suasana ramai tersebut karena banyak orang yang akan melakukan kewajibannya seperti bekerja dan sekolah sehingga kota Yogyakarta dijuluki dengan kota sepeda dan kota untuk menimba ilmu. Banyak penduduk yang berasal dari daerah lain hanya untuk menimba ilmu dari tingkat sekolah SD sampai Perguruan Tinggi.

Pagi hari ada dua anak muda berangkat sekolah dengan menggunakan sepeda. Pemuda itu adalah Intarti dan Endra. Intarti adalah seorang gadis yang cantik sehingga banyak pemuda yang suka dengannya. Sedangkan Endra adalah teman sekolah dengan Intarti yang kebetulan tempat tinggal kosnya sama sehingga mereka selalu berangkat dan pulang bersama. Sewaktu itu Intarti berumur 20 tahun merupakan anak tunggal dari R. Ranuasmara berasal dari Sidoarjo Surabaya. Intarti dan Endra sekolah di S. G. A Yogyakarta yang merupakan Ikatan Dinas. Intarti selain cantik, budi pekertinya juga baik, tidak suka menyakiti hati orang lain dan tingkah lakunya baik sehingga menjadi buah bibir para pemuda di sekolahnya. Banyak pemuda yang suka dengannya bahkan gurunya juga ada yang suka tetapi perasaan Intarti hanya untuk Endra yang tidak lain adalah teman sekolahnya. Endra merupakan anak angkat dari R. Ismangun sejak umur 1 tahun. Meskipun ia anak angkat tetapi sudah seperti anak kandungnya sendiri, dari kecil Endra diajarkan dengan baik

sehingga sekarang menjadi orang yang baik pula dan suka menolong. Setelah Endra umur 5 tahun R. Ismangun mempunyai seorang anak putri bernama Susilawati. Susilawati sudah dianggap seperti adik kandungnya sendiri dan selalu dijaga.

Saat ini Endra menduduki kelas 3 S. G. A yang semakin dewasa, wajahnya ganteng, hatinya baik, memang dari kecil budi pekertinya juga baik. Hubungan Endra dan Intarti awal mulanya teman tetapi lama kelamaan perasaan mereka berbeda. Waktu itu sekolah mereka akan mengadakan acara perpisahan kelas 3 dengan diadakannya pertunjukan drama. Tokoh utama dari pertunjukan tersebut tidak lain adalah Endra dan Intarti yang mengambil penokohan Bali. Endra berperan sebagai I Swasta merupakan laki-laki berani dan setia. Sedangkan Intarti berperan sebagai I Nogati yang merupakan wanita yang dicintai oleh I Swasta. Peran yang dilakukan Endra dan Intarti sangat menghibur semua tamu yang datang hingga membuat suasana tempat itu ramai karena cerita itu menceritakan drama percintaan. Semenjak pertunjukan itu perasaan Endra terhadap Intarti semakin timbul begitu juga Intarti. Setelah mereka lulus sekolah S. G. A kemudian kembali ke tempat asal masing-masing tetapi keduanya merasa berat untuk berpisah hingga mereka sepakat untuk bertemu lagi.

Setelah sampai di rumah Endra bertemu dengan Susilawati yang sudah duluan datang. Susilawati bukan anak SMP lagi tetapi lebih cantik dan lebih dewasa. Setelah bertemu dengan Endra, ia merasa asing dan canggung karena merasa bahwa Endra bukan saudara kandungnya. Apalagi melihat Endra sekarang juga bukan Endra yang dulu. Selain Endra pintar dan mempunyai budi pekerti baik tetapi wajahnya pun tampan dan berwibawa. Saat itu Susilawati mengajak Endra melihat film di bioskop agar bisa menetralkan perasaannya. Sore itu mereka berangkat Susilawati berdandan cantik dan menggunakan baju model 'Lekton'. Saat keduanya memasuki gedung bioskop semua mata tertuju pada Susilawati karena kagum dengan kecantikannya. Semenjak mereka pergi, perasaan Susilawati terhadap Endra semakin menjadi.

Malam itu sampai ia tidak bisa tidur karena selalu teringat Endra. Tetapi Endra tetap menganggap Susilawati adik kandungnya sendiri.

Beberapa hari kemudian Endra menepati janjinya untuk bertemu dengan Intarti. Mereka pergi ke Yogyakarta yaitu Parangtritis, melihat pemandangan di sana mereka merasa terhibur. Ombak bergulung-gulung dengan suara menyayat hati. Setelah itu mereka melanjutkan wisata ke Kaliurang dengan melihat pemandangan Gunung Merapi yang tertutup kabut. Perjalanan terakhir melihat pemandangan di Tlaga Pasisir, mereka duduk berdua dan saling bergurau hingga membicarakan hal yang serius yaitu menanggapi hubungan mereka. Endra ingin hubungannya segera diresmikan tetapi ia takut jika orang tua Intarti tidak menyetujui hubungan mereka. Intarti dengan bijaksana meyakinkan Endra untuk tetap yakin pada perasaannya karena orang tuanya tidak seperti yang Endra duga.

Dua bulan kemudian Endra dan Intarti sudah diresmikan. Setelah itu Endra bekerja menjadi guru di Sidoarjo, sedangkan Intarti di Solo tetapi mereka tetap saling bertemu meskipun jauh. Hubungan keduanya semakin baik dan yakin bahwa mereka tetap akan bersatu. Suatu hari Endra mendapat telegram dari bapak angkatnya untuk segera pulang. Setelah membaca telegram itu, ia merasa bingung dan berpikir mengapa tiba-tiba disuruh pulang secepatnya apakah orang tua angkatnya sakit. Hari Sabtu Endra pulang ke rumah, sesampainya di rumah Endra diajak berbicara dengan kedua orang tua angkatnya. Bapak angkatnya kemudian memberikan surat yang tidak lain surat dari Susilawati. Setelah Endra selesai membaca surat itu, ia bingung harus melakukan apa karena isi surat tersebut menceritakan isi hati Susilawati yang memendam rasa cinta terhadap kakak angkatnya Endra. Dalam surat itu Susilawati mengancam akan mati saja jika keinginannya tidak dapat terpenuhi. Endra tidak mengira bahwa Susilawati mempunyai perasaan terhadapnya. Orang tua angkatnya juga bingung untuk mencari solusi agar Susilawati kembali seperti dulu. Endra kemudian mengirim surat kepada Susilawati yang isinya memberi pengarahan bahwa ia sudah mempunyai hubungan serius dengan Intarti tetapi Susilawati tidak peduli

hingga ia jatuh sakit. Kabar tersebut terdengar oleh Intarti, ia pun menjenguk Susilawati. Setelah melihat keadaan Susilawati yang memprihatinkan, Intarti tidak tega dan berpikir untuk menyerahkan Endra kepada Susilawati. Dengan bijaksana Intarti berbicara kepada Susilawati bahwa Endra akan diserahkan kepadanya, hingga saat itu Susilawati seperti bangkit dari kubur karena hatinya merasa senang, keinginannya terwujud. Intarti mengirim surat kepada Endra yang menjelaskan bahwa hubungan mereka tidak bisa dilanjutkan karena meskipun mereka bahagia tetapi akan membuat orang lain sakit hati hingga ia rela melepaskan Endra. Intarti memberikan pengarahan kepada Endra bahwa ia harus bisa membalas budi kepada orang tua angkatnya karena selama ini ia besar dan mendapat didikan yang baik karena orang tua angkatnya. Jadi ia harus bisa membalas apa yang sudah dilakukan orang tua angkatnya kepada Endra. Dalam surat itu Intarti berjanji kepada Endra walau dalam keadaan apapun ia akan tetap menunggu untuknya. Setelah itu Intarti pindah dari kota Solo dan menghilang dari Endra. Betapa sedih dan bingungnya Endra sampai tidak percaya bahwa wanita yang ia cintai melakukan hal itu.

Lima bulan kemudian Endra dan Susilawati menjalin hubungan suami istri dan hidup tentram dan rukun. Semenjak mereka menikah, kemudian tinggal di kota Solo. Susilawati berusaha agar Endra bisa mencintainya yaitu dengan mengajak berbicara, bergurau. Lama-kelamaan perasaan Endra kepada Susilawati semakin tumbuh. Saat itu Susilawati selalu menurut apa yang Endra bilang, tetapi setelah ia senang main di luar seperti nonton film semua menjadi kacau. Susilawati menjadi berani membantah Endra dan tidak menghormatinya sebagai suami. Hingga suatu hari Endra jatuh sakit karena terlalu banyak berpikir tentang Susilawati yang semakin hari tingkah lakunya semakin tidak menentu, hampir setiap hari Susilawati pergi untuk bersenang-senang saja tidak menghiraukan Endra. Hingga suatu hari Susilawati pergi meninggalkan Endra demi mencari kesenangan semata. Endra pun bingung harus berbuat apa, kemudian ia mengirim surat kepada orang tua angkatnya sekaligus mertuanya tentang keadaan rumah tangganya. Bapak angkatnya pun bingung harus berbuat apa hingga

suatu meninggal. Endra kemudian pergi dari kota Solo dan berniat untuk mencari Intarti. Ia sudah berpindah-pindah kota untuk mencarinya tetapi tidak ada hasilnya. Di Pekalongan ia bertemu teman semasa sekolah dulu dan ia diminta untuk mengajar guru di SMP itu, Endra pun menyetujui tawaran temannya karena bisa sambil mencari Intarti. Selama lima bulan Endra bekerja menjadi guru di sekolah itu kemudian mengundurkan diri karena Ambarti yang tidak lain adalah rekan gurunya jatuh hati kepada Endra. Ambarwati mengirim surat kepada Endra yang isinya mengungkapkan perasaan hatinya, tak lama kemudian datang surat lain yang isinya sama yaitu dari Rukmini. Endra tidak mau mengalami hal seperti Susilawati, akhirnya Endra memutuskan untuk mengundurkan diri dan meninggalkan Pekalongan. Endra kemudian pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan akhirnya diterima menjadi Pengawas Kereta Api. Setelah dua bulan ia bekerja, ia berniat untuk mengajak ibu angkatnya untuk tinggal bersamanya. Ibu angkatnya pun mau tinggal bersama Endra dan merasa bersyukur karena Endra masih menganggap ibunya seperti ibu kandungnya sendiri. Mereka tinggal di Jakarta tidak lama kemudian pindah di Purwokerto tinggal di rumah dinas.

Sore hari saat hujan turun Endra pergi untuk membeli sesuatu di toko, tidak diduga ia bertemu dengan Ambarwati. Mereka berbincang-bincang dan berjanji akan bertemu lagi. Suatu hari Ambarwati datang ke rumah Endra, ibunya pun diperkenalkan dengannya. Mereka berbincang-bincang membicarakan perjalanan hidupnya setelah pergi dari Pekalongan hingga mereka bisa tinggal di kota yang berdekatan dan tidak disangka bisa bertemu. Percakapan mereka begitu asik karena dengan bergurau. Waktu sudah siang, Ambarwati pun berpamit untuk pulang dan menyuruh Endra untuk main ke tempat ia bekerja. Setelah Ambarwati pulang, ibunya menanyakan tentang Ambarwati kepada Endra dan menyuruh Endra untuk menikahnya tetapi Endra tetap yakin dengan pendiriannya. Ibunya pun tidak berani lagi menyuruh Endra untuk menikah lagi kecuali dengan Intarti.

Dua minggu kemudian Endra menepati janjinya untuk berkunjung ke tempat Ambarwati yaitu di Baturaden. Ambarwati tinggal di rumah pemilik Sekolah Sulistyani bersama rekan-rekan guru. Endra dan Ambarwati berbincang-bincang mengenai pemilik sekolah Sulistyani yang bernama Sulistyani, ia seorang wanita yang hebat, pintar dan mempunyai budi pekerti yang baik, banyak disenangi masyarakat di sekitarnya. Tetapi tidak ada yang mengetahui asal asul Sulistyani dan ia juga belum mau menikah. Endra pun heran dan penasaran mengapa demikian. Ambarwati kemudian mengajak Endra untuk berkunjung ke rumah Sulistyani, Endra heran dan kagum melihat keindahan rumahnya. Endra duduk menunggu Sulistyani keluar menemuinya, betapa kagetnya bahwa yang dihadapannya adalah Intarti wanita yang selama ini ia cari. Keduanya saling melepas rindu dengan berpelukan, Ambarwati bingung karena tidak tahu apa-apa. Kemudian Intarti menceritakan masa lalunya kepada Ambarwati. Endra dan Intarti pun berbincang-bincang mengenai perjalanan hidup masing-masing yang mengalami musibah hidup hingga akhirnya mereka bisa bertemu. Endra kemudian mengajak Intarti untuk melanjutkan hubungan mereka yang tertunda, Intarti pun menekankan bahwa dulu pernah berjanji untuk setia menunggu walau dalam keadaan apapun. Hal itu menunjukkan bahwa kekuatan hati Intarti untuk selalu menjaga perasaannya kepada Endra memang nyata.

Dua minggu kemudian Endra dan Intarti menikah dan mempunyai seorang anak putra, ibunya pun tinggal bersama mereka. Suatu hari ada pengemis datang di depan rumah mereka, betapa herannya Endra dan Intarti bahwa pengemis itu adalah Susilawati, ibunya pun mengetahui dan lari menghampirinya. Keduanya terharu dan tidak sadarkan diri, setelah ia Susilawati sadar ia meminta maaf dan merasa tidak pantas berada di hadapan mereka karena merasa sudah membuat malu keluarganya. Semuanya pun sudah memaafkan atas kesalahan yang diperbuat Susilawati, tetapi Susilawati merasa sangat berdosa. Lama kelamaan kondisi Susilawati lemah dan akhirnya meninggal. Ibunya merasa sangat sedih karena hanya sesaat mereka bertemu kembali. Beberapa minggu kemudian ibunya menyusul Susilawati, hingga Endra dan

Intarti merasa sedih. Setelah menghadapi musibah itu, keluarga Endra tidak terlarut dengan kesedihan. Kebahagiaan kembali ada yaitu Intarti melahirkan seorang anak perempuan. Pengelola sekolah Sulistyani diberikan kepada Ambarwati yang sudah dianggap sebagai keluarganya sendiri. Sekolah Sulistyani menjadi sekolah yang baik, mutu pendidikan mengalami peningkatan, siswanya juga semakin bertambah. Sekolah Sulistyani menjadi sorotan baik di hadapan masyarakat karena pemiliknya mau bersosial kepada yang membutuhkan seperti menolong korban banjir dan orang yang kurang mampu di daerah sekitar rumahnya. Hidup keluarga Endra dan Intarti menjadi damai dan tentram.